

SKRIPSI
EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK
TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT*
UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MA'ARIF KROYA



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh:

Nama : Kurnia Nur Annisa
NIM : 202411012
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026

SURAT BEBAS PLAGIASI

SKRIPSI NISA CEK PLAGIASI.docx			
ORIGINALITY REPORT			
20%	17%	8%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.radenintan.ac.id Internet Source		4%
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper		1%
3	eprints.unugha.ac.id Internet Source		1%
4	rayyanjurnal.com Internet Source		1%
5	repository.unugha.ac.id Internet Source		1%
6	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source		1%
7	lib.unnes.ac.id Internet Source		1%
8	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper		<1%
9	repository.umsu.ac.id Internet Source		<1%
10	pdfs.semanticscholar.org Internet Source		<1%
11	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper		<1%
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source		<1%
13	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper		<1%
14	core.ac.uk Internet Source		<1%
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source		<1%

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KURNIA NUR ANNISA

NIM : 202411012

Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MA’ARIF KROYA” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 30 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Kurnia Nur Annisa

NIM. 202411012

PERSETUJUAN

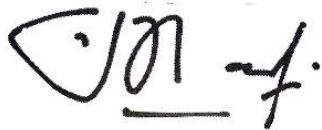
Nama : Kurnia Nur Annisa
NIM : 202411012
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT UNTUK MENGATASI
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI
SMA MA'ARIF KROYA

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al
Ghazali Cilacap.

Cilacap, 31 Juli 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I
NIDN. 06290191

Pembimbing II

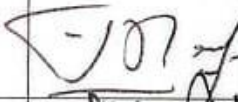
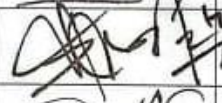
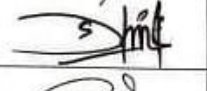
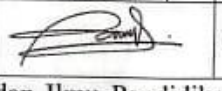


Syifaul Ummah, M.Pd
NIDN. 0603098705

PENGESAHAN

Nama : **KURNIA NUR ANNISA**
NIM : 202411012
Judul : Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract*
untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI
SMA Ma'arif Kroya

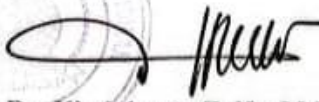
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Jumat, tanggal 07, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil **LULUS**. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Pembimbing 1	Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I.		12/08/2026
Penguji 1	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		12/08/2026
Penguji 2	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		12/08 2026
Ass. Pembimbing	Syifaul Ummah, M.Pd.		12/08 2026
Sekretaris	Faishal Ridlwan, M.Pd.		12/08/2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 13 AUG 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Kurnia Nur Annisa

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan FKIP

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Di –

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kurnia Nur Annisa

NIM : 202411012

Fakultas/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Ma'arif Kroya

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cilacap, 11 Agustus 2026



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

NIDN. 2111098601

MOTTO

“Namun baiknya Allah, di ujung tenagaku yang hampir habis, Allah menyelipkan sabar agar aku tidak runtuh, tidak kehilangan arah, dan tidak kehilangan diriku sendiri. Baiknya Allah, Dia memberiku keyakinan untuk tetap berdiri dan percaya bahwa dibalik luka yang kupikul serta beban yang kupendam, ada hadiah yang telah Dia siapkan untukku.”

{ Marhamah Nurqolbi }



“Jika bukan karena Allah yang memampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.”

{ Q.S Al-Insyirah: 5-6 }

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan mengucapkan bismillahirrohmannirrohim dan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan saya sayangi, beliau Bapak Sudiro dan Ibu Maunah. Beliau-beliau yang tidak berkesempatan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, namun mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Maaf jika sempat membuat kecewa atas keterbatasan anakmu ini. Terimakasih atas segala usaha, do'a yang dipanjatkan dan perjuangan yang begitu luar biasa. Terimakasih sudah selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anakmu.
2. Adik perempuan saya Syifa Khoirun Nisa, yang menjadi salah satu alasan saya untuk segera menyelesaikan kuliah. Terimakasih banyak sudah selalu setia menemani, mensupport, serta menghibur. Maafkan mba mu ini jika belum bisa menjadi panutan. Hiduplah lebih baik dan lebih beruntung.
3. Keluarga besar bapak, keluarga besar ibu. Terimakasih atas segala do'a, nasihat, saran dan dukungan yang diberikan. Apapun dan bagaimanapun yang terjadi, semoga kita tetap ingat bahwa kita adalah satu keluarga.
4. Sahabat dekat saya Ike Nokiahwati. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang selalu menguatkan, menemani dan mengingatkan. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik bahkan seperti saudara sendiri.

5. Sahabat penulis seperjuangan BK khususnya Anggun Citra Laksminingtyas, Dwi Oktafiyani, Mawardah Khoerunisa, Tiffani Sabrina Putri dan Nur Anas Hidayah. Terimakasih sudah kebersamaian selama perkuliahan ini, yang selalu memberikan semangat serta arahan dalam menyelesaikan skripsi saya. Terimakasih atas segala cerita yang terukir selama 6 tahun ini.
6. Sahabat kecil saya, Atin Dwi Cahyani, Dwi Indah Lestari dan Asri Windiana Oktavia. Terimakasih sudah selalu memberikan keceriaan ditengah-tengah badai perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi pendengar dan penyemangat yang baik.
7. Seluruh Dewan Guru Madrasah Diniyah Nuurul Huda. Tempat dimana saya mengabdikan, saya belajar dan saya mengenal apa arti ikhlas dan sabar. Terimakasih atas segala do'a serta dukungan yang diberikan.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan BK yang sudah kebersamaian dan memberikan warna selama duduk di bangku perkuliahan. Terimakasih sudah solid dan saling suport dari awal kita menjadi mahasiswa hingga sekarang menemui jalan kehidupan masing-masing.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri Kurnia Nur Annisa. Di tengah-tengah badai keputus-asaan, terimakasih sudah mau bertahan sejauh ini, sudah mau menepikan ego dan memilih menyelesaikan semua yg sudah dipilih. Kamu hebat. Kamu kuat.

ABSTRAK

Kurnia Nur Annisa, 202411012, Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Ma'arif Kroya Cilacap, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Juli 2026.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk perilaku maladaptif yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak pada rendahnya prestasi akademik, menurunnya disiplin, serta munculnya berbagai permasalahan sosial pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Ma'arif Kroya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 8 peserta didik kelas XI yang memiliki tingkat perilaku membolos tinggi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket perilaku membolos yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku membolos setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*. Nilai rata-rata (*mean*) *pretest* sebesar 50,13, sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 89,63. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t hitung = 18,846 lebih besar daripada t tabel = 2,364 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* efektif untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Ma'arif Kroya Cilacap.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Behavioral Contract*, Perilaku Membolos.

ABSTRACT

Kurnia Nur Annisa, 202411012, The Effectiveness of Group Counseling Using the Behavioral Contract Technique to Address Truancy Among Grade XI Students at SMA Ma'arif Kroya Cilacap. Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University Cilacap, July 2026.

Truancy was a form of maladaptive behavior that frequently occurred in school environments and led to low academic achievement, a decline in discipline, and various social problems among students. This study aimed to determine the effectiveness of group counseling services utilizing the behavioral contract technique in addressing truancy among Grade XI students at SMA Ma'arif Kroya. This study employed a quantitative approach using an experimental method with a One-Group Pretest-Posttest Design. The research subjects consisted of eight Grade XI students exhibiting high levels of truancy. Data collection was conducted using a truancy behavior questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data analysis utilized the paired-sample t-test to determine the difference in scores before and after the provision of group counseling services using the behavioral contract technique.

The results indicate a reduction in truancy behavior following the group counseling intervention using the behavioral contract technique. The mean pretest score was 50.13, while the mean posttest score was 89.63. The paired-sample t-test results showed a calculated t-value of 18.846, which is greater than the t-table value of 2.364 at a 5% significance level; consequently, the alternative hypothesis was accepted, and the null hypothesis was rejected. Thus, it can be concluded that group counseling services using the behavioral contract technique are effective in addressing truancy among Grade XI students at SMA Ma'arif Kroya.

Keywords: Group Counseling, Behavioral Contract, Truancy Behavior.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh kecerdasan ini. Semoga kita semua senantiasa mendapat syafa'at di yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak atas inspirasi dan partisipasinya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, beserta seluruh Civitas Akademika UNUGHA Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, S. Psi., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I. Kaprodi Bimbingan dan Konseling Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap, sekaligus Dosen Pembimbing I (satu) yang selalu memberikan dukungan, saran, nasihat dan bimbingan, serta selalu sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Syifaul Ummah, M.Pd. Dosen Pembimbing II (dua) yang senantiasa memberikan dukungan, saran, nasihat, serta arahan dan juga selalu sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Endang Rifani, M.Pd. beliau selaku pernah menjadi Pembimbing I (satu) penulis, yang selalu memberikan arahan, motivasi, saran, nasihat, serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik. Terimakasih banyak ibu, selalu membimbing penulis dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Heny Kristiana Rahmawati, M. Pd.I. Dosen Validator sekaligus Dosen Penguji Sidang Seminar Proposal, yang selalu menguatkan serta meyakinkan penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Ir. H. Fathurrohman, Kepala SMA Ma'arif Kroya Cilacap, yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian.
8. Anas Zulfikri Husaini, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Ma'arif Kroya yang telah membantu dan membimbing penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan penulis.

Pada akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal dan kebaikan dari seluruh pihak yang penulis sebutkan di atas diterima oleh Allah SWT. Dengan

iringan do'a *Jazakumullahu Khairati wa Sa'adatiddunya Wal Akhiroh, Aamiin.*

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Cilacap, 30 Juli 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Kurnia Nur Annisa' with a stylized flourish at the end.

Kurnia Nur Annisa

NIM 202411012

DAFTAR ISI

SURAT BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	iv
NOTA KONSULTAN	ivi
MOTTOO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori.....	16

B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
D. Desain Penelitian	45
E. Variabel Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Instrumen Pengumpulan Data	48
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	53
I. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	58
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan	72
D. Keterbatasan penelitian.....	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. KESIMPULAN	75
B. SARAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1. Kerangka Pikir	40
Bagan 3. 1. One Group Pretest-Possttest Design	45
Bagan 3. 2. Hubungan Variabel Bebas-Terikat	46
Bagan 4. 1. Preetest-Posttest	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	43
Tabel 3. 2. Skor Alternatif Jawaban.....	49
Tabel 3. 3. Kisi-Kisi Perilaku Membolos.....	50
Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Instrumen	54
Tabel 3. 5. Case Processing Summary	56
Tabel 3. 6. Reliability Statistics	56
Tabel 4. 1. Sarana dan Prasarana	59
Tabel 4. 2. Tenaga Pengajar dan Karyawan.....	60
Tabel 4. 3. Hasil perbandingan pretest dan posttest	67
Tabel 4. 4. Hasil Analisis Statistik.....	67
Tabel 4. 5. Kategori Perilaku Membolos	68
Tabel 4. 6. Hasil kategori Perilaku Membolos.....	68
Tabel 4. 7. Hasil Uji Normalitas	69
Tabel 4. 8. Paired Samples Statistic Kelompok Eksperimen	70
Tabel 4. 9. Paired Samples Test Kelompok Eksperimen	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman dan Transkrip Wawancara Guru BK	78
Lampiran 2. Pedoman dan Transkrip Wawancara Siswa 1, 2, dan 3.....	83
Lampiran 3. Rekapitulasi Kehadiran Siswa	89
Lampiran 4. Validasi Instrumen Oleh Validator	92
Lampiran 5. Angket Perilaku Membolos	96
Lampiran 6. RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan)	100
Lampiran 7. Observasi Awal, Wawancara Dengan Guru BK Dan Siswa	110
Lampiran 8. Uji Validitas Angket di kelas XI SMA N 1 Sampang.....	111
Lampiran 9. Pelaksanaan Konseling Kelompok Pertemuan 1, 2, dan 3	112
Lampiran 10. Dokumentasi Preetest dan Posttest Konseling Kelompok.....	113
Lampiran 11. Surat Selesai Penelitian	114
Lampiran 12. Profil Penulis	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan dapat membantu orang membuat pilihan yang baik, meningkatkan peluang mereka untuk sukses. Seperti yang dikatakan oleh Satriawan & Muharam (2020), bahwa pendidikan adalah penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memacu segala aspek kehidupan. Proses yang diberikan oleh orang dewasa untuk merubah sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai kedewasaannya juga disebut sebagai pendidikan (Muzaiyanah dkk., 2023). Disinilah manusia memperoleh pengalaman dan peran mereka sebagai manusia melalui pendidikan, baik formal maupun informal, saat mereka dewasa.

Salah satu cara untuk menempuh pendidikan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Elson dkk., (2024) bahwa salah satu bagian dari pendidikan adalah sekolah. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, ilmu pengetahuan diberikan dan dikembangkan kepada peserta didik. Sekolah adalah tempat terbaik untuk mendorong, mendidik dan mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik (Rohmana dkk., 2023). Selain itu, menurut Fitri & Darmayanti (2023), sekolah juga diartikan sebagai tempat di mana siswa belajar, berkembang dan memperoleh pengetahuan.

Namun, dalam perkembangannya, peserta didik tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan, hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik itu sendiri baik secara fisik, mental, maupun sosial. Menurut Wingkel dikutip di Satriawan & Muharam, (2020), sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Apabila perubahan yang terjadi sulit diprediksi atau di luar kemampuan seseorang, itu akan menyebabkan kesenjangan dalam perkembangan perilaku peserta didik, seperti stagnasi perkembangan, masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Kebiasaan membolos adalah salah satu bentuk kenakalan remaja (Satriawan & Muharam, 2020).

Membolos adalah perilaku yang sudah lama ada dan umum di kalangan siswa. Sejalan dengan hal ini Purwanto (2020), menjelaskan bahwa perilaku membolos dilakukan sebagai tanggapan atas kejenuhan yang sering dialami siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, jadi hal ini memang bukanlah hal yang baru lagi. Perilaku membolos menurut Indayani (dikutip di Muharammania dkk., 2023) adalah perilaku siswa yang tidak hadir ke sekolah atau meninggalkan sekolah, tanpa alasan yang jelas. Mahmudah dikutip di Rezaldy dkk., 2023), juga berpendapat bahwa perilaku membolos didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap gerakan meninggalkan kelas selama kelas berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar atau absen. Dari beberapa pengertian perilaku membolos di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik yang dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau

meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa keterangan sehingga tidak mengikuti proses belajar. Sedangkan guru dan siswa adalah bagian penting dari proses belajar (Elson dkk., 2024). Proses belajar mengajar tidak akan terjadi jika salah satu komponen tersebut tidak ada, sehingga tidak mungkin untuk melakukan proses tranfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan melihat perspektif ini, jelas bahwa kehadiran sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar. Namun hal-hal yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan.

Saat ini masih banyak siswa yang membolos saat sekolah. Musafiroh (dikutip di Hanum & Dewi, 2022), mengungkapkan bahwa membolos merupakan masalah yang meresahkan di Amerika Serikat, karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos dianggap sebagai prediktor munculnya perilaku menyimpang pada remaja, studi menunjukkan bahwa 75% hingga 85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sering tidak hadir di sekolah. Dalam hasil survey yang dilakukan oleh Rismayanti & Nuryanto (2020), juga menunjukkan bahwa prosentase membolos paling tinggi dalam satu hari di sekolah mencapai 25% sampai 40%. Di perkuat oleh penelitian Satriawan & Muharam (2020) menunjukkan bahwa pada tahun akademik 2018/2019 rata-rata 7 siswa membolos setiap hari, 42 siswa membolos seminggu, dan 170 siswa membolos dalam satu bulan.

Perilaku membolos (sering absen tanpa ijin) sering kali menjadi tahap awal dari fenomena putus sekolah di Indonesia. Secara nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2026 mencatat sebanyak 2.922.

607 Anak tidak sekolah (ATS) pada kelompok usia 7-18 tahun. Angka putus sekolah (APS) berkisar antara 0,17% hingga 0,19% untuk tingkat SD dan 0,14% hingga 0,18% untuk jenjang SMP. Dampak panjang dari hal tersebut adalah penurunan minat belajar secara drastis, resiko besar untuk tidak naik kelas atau gagal dalam ujian, serta berpotensi memicu penyimpangan sosial dan putus sekolah. Dari beberapa hasil survey tersebut menandakan bahwa jumlah kasus perilaku membolos di sekolah masih relatif tinggi. Tentunya hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Ada beberapa aspek siswa membolos menurut Prayitno dan Emran Amti (2008), antara lain yaitu: 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah, 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin, 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, 4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin, 5) Masuk sekolah berganti hari, 6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit, 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, 9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. Dengan melihat beberapa aspek perilaku membolos yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti, perilaku membolos tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor eksternal maupun faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Dari beberapa faktor tersebut, Prayitno dan Emran Amti (2008) membagi lagi aspek perilaku membolos menjadi 5 indikator yaitu: 1) Proses belajar mengajar membosankan, 2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu, 3) Takut masuk karena tidak membuat tugas, 4) Terpengaruh oleh teman yang membolos, 5) Tidak senang dengan

sikap guru. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala yang sama atau berbeda dalam perilaku membolosnya. Banyak peserta didik yang membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja, tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Seperti yang terjadi di SMA Ma'arif Kroya.

Sebagai observasi awal (pra-penelitian) yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku membolos, termasuk sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, dan sering keluar pada jam pelajaran tertentu. Terkait hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Pak Anas Zulfikri Husaini, S.Pd. selaku guru BK SMA Ma'arif Kroya pada tanggal 25 April 2026, diperoleh informasi bahwa dalam satu semester ada kurang lebih 58 siswa yang melakukan perilaku membolos, dalam hal ini kasus perilaku membolos tertinggi berada di kelas XI SMA Ma'arif Kroya, hal ini dibuktikan dengan hasil rekapitulasi kehadiran siswa di SMA Ma'arif Kroya. Tentunya hal ini terjadi bukan tanpa alasan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos, mulai dari faktor eksternal, maupun faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2026 terhadap 3 siswa SMA Ma'arif Kroya kelas XI yaitu M. Raudzul Ulum, M. Adenta Dwi Pangestu, dan M.Irhas Samroq. Mereka mengatakan bahwasannya beberapa penyebab mereka melakukan perilaku membolos adalah karena malas mengikuti pelajaran, gurunya galak, mata pelajaran yang sulit bahkan membosankan,

belum mengerjakan tugas, pengaruh dari teman, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini selaras dengan beberapa aspek perilaku membolos yang disampaikan oleh Prayitno dan Emran Anti (2008), yaitu proses belajar mengajar yang membosankan, kurang berminat dalam mata pelajaran, takut masuk karena tidak membuat tugas, terpengaruh oleh teman yang membolos, dan tidak senang dengan sikap guru.

Jika perilaku membolos sekolah ini tidak ditangani atau dibiarkan begitu saja akan berdampak buruk pada proses pembelajaran dan prestasi akademik, siswa yang membolos mungkin mengalami konsekuensi yang lebih parah, seperti kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, kenakalan remaja, atau pergaulan negatif dengan kelompok sebaya yang dapat merusak moral dan perilaku mereka (Rezaldy dkk., 2023). Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh guru BK yang mendapatkan laporan dari guru kelas dan guru mata pelajaran, bahwasannya siswa yang membolos sekolah pada dasarnya memiliki prestasi yang buruk. Contohnya adalah siswa mendapatkan nilai yang lebih rendah karena mereka tidak memahami materi yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya karena mereka jarang hadir di kelas. Pada akhirnya tujuan pembelajaran akan sulit dicapai jika kondisi ini terus dibiarkan. Melihat pengaruh buruk perilaku membolos di sekolah, Fitri & Darmayanti (2023), menekankan bahwa guru BK harus melakukan hal-hal seperti memberikan layanan konseling kelompok, hal ini sesuai dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pengentasan, maka layanan yang tepat untuk

melakukan pengentasan terhadap perilaku membolos adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Dengan adanya layanan konseling kelompok di sekolah, bisa meminimalisir kebiasaan siswa yang sering membolos. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rezaldy dkk., (2023), bahwa konseling kelompok adalah salah satu bentuk bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos. Konseling kelompok adalah tempat untuk berbicara tentang masalah-masalah yang baik tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan masalah, meningkatkan harga diri, dan memperoleh keterampilan (Kurnanto, 2014). Konseling kelompok juga dikenal sebagai proses memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari empat hingga delapan orang atau konseli yang berbicara dan memecahkan masalah (Satriawan & Muharam, 2020). Untuk membantu konseli dalam perkembangan dan pertumbuhan, proses konseling ini dilakukan di suatu tempat dengan bantuan seorang pembimbing. Prayitno dikutip di Elson dkk., 2024), menyebutkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan, untuk mengatasi masalah mereka dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok menurut Sari & Ayriza (2021), digunakan untuk membantu siswa dalam proses memperbaiki dan mencegah masalah mereka, karena konselor dan siswa tentunya saling mendukung. Oleh karena itu, dengan adanya konseling kelompok diharapkan dapat mendorong siswa untuk berbicara satu sama lain tentang masalah yang mereka hadapi.

Konseling kelompok menawarkan banyak keuntungan, salah satunya adalah mereka dapat membantu orang mengembangkan dan memaksimalkan potensi mereka, terutama yang berkaitan dengan pengembangan diri di bidang sosial dan belajar (Satriawan & Muharam, 2020). Mereka juga dapat mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Diperkuat oleh Widiyanti dkk., (2024), mengatakan bahwa konseling kelompok adalah jenis bimbingan dan konseling yang sangat efektif karena dapat membantu beberapa siswa sekaligus yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama, disini siswa dapat mengemukakan permasalahannya dan juga dapat memberikan pendapat dan saran untuk permasalahan anggotanya. Dengan itu, konseling kelompok diharapkan dapat membantu individu untuk berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu perilaku membolos maka perlu dilakukannya upaya untuk mengurangi perilaku membolos. Dan salah satu strategi layanan konseling kelompok yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perilaku membolos siswa yaitu behavior contract (kontrak perilaku). Dengan menggunakan teknik behavioral contract dapat membantu siswa mengurangi perilaku tidak adaptif seperti membolos (Elson dkk., 2024), Jadi, salah satu pendekatan layanan yang dapat digunakan untuk menangani masalah perilaku membolos adalah dengan menggunakan konseling kelompok teknik behavioral contract.

Kesepakatan antara dua orang atau lebih individu untuk mengubah perilaku tertentu disebut sebagai teknik kontrak perilaku atau teknik behavioral contract, kontrak ini menetapkan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, serta konsekuensinya (Mahardika, 2020). Selain itu, Guntara & Sulian (2020), juga berpendapat bahwa behavioral contract merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih, biasanya konseli dan konselor, untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Latipun (dikutip di Muhid, 2021) juga mendefinisikan teknik behavioral contract sebagai persetujuan antara konselor dan konseli (lebih dari satu) untuk dapat mengubah perilaku konseli tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku ini adalah kesepakatan antara dua pihak untuk mengembangkan perilaku baru yang mengandung keinginan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, serta konsekuensi dari pelanggaran kontrak tersebut. Kontrak perilaku ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan, belajar perilaku baru, atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Fitri & Darmayanti, 2023).

Konseling kelompok dengan menggunakan teknik kontrak perilaku adalah salah satu bentuk intervensi dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui dinamika kelompok. Teknik ini melibatkan kesepakatan tertulis antara konselor dan seluruh anggota kelompok tentang tujuan perubahan perilaku. Kesepakatan ini berupa kontrak yang mengikat, sehingga membantu dalam proses perubahan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang diharapkan. Selain itu, kontrak ini juga mendorong konseli untuk

menunjukkan konsistensi, komitmen, serta tanggung jawab terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama. Teknik tersebut merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavior yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan Burrhus Frederic Skinner. Bandura berkonsentrasi pada empat bidang penelitian: 1) kekuatan psikologis yang membentuk pikiran, emosi, dan tindakan; 2) mekanisme agensi manusia atau cara orang mempengaruhi motivasi mereka sendiri; 3) persepsi masyarakat atas kemandirian mereka untuk menjalankan pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka; dan 4) bagaimana reaksi stres dan depresi disebabkan. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan adanya pendekatan behavior contract ini akan membantu Guru BK dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang menunjukkan perilaku membolos.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik behavioral contract. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa”. menunjukkan bahwa metode Behavioral Contract berhasil mengurangi perilaku membolos peserta didik siswa kelas IXI SMP PGRI Pekanbaru. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dari hasil post-test pada kelas control, di mana terlihat perbedaan perubahan yang dialami peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan

teknik behavioral contract, konseling membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi di sekolah. Dengan memberikan teknik behavioral contract, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif menjadi perilaku yang adaptif.

Dalam bukunya Corey dikutip di (Ningsih dkk., 2021), mengatakan bahwa teknik behavioral contract dapat membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mengubah tingkah laku mereka. Teknik ini meningkatkan harapan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa. Teknik behavioral contract memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih perilaku yang akan diubah sesuai dengan persetujuan yang dibuat oleh konselor untuk mengubah perilaku yang tidak baik atau maladaptif. Ini memungkinkan siswa memiliki hak istimewa yang diharapkan untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka sepakati (Atikah & Sugiyo, 2020). Behavioral contract ini menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu akan dilaksanakan. Teknik ini juga memotivasi adanya perubahan perilaku sehingga diperlukan kondisi yang mengikat untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa teknik behavior contract dalam konseling kelompok dapat digunakan sebagai strategi intervensi yang efektif dalam mengubah perilaku negatif siswa di lingkungan sekolah. Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini dapat menguatkan dan melengkapi penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan

oleh peneliti-peneliti sebelumnya, masih terdapat kelebihan dan kekurangan, dimana sejumlah penelitian tersebut hanya sedikit yang dilaksanakan pada jenjang SMP, khususnya yang berkaitan dengan pemberian layanan konseling kelompok. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Behavioral Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Ma’arif Kroya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian antara keadaan yang diharapkan dengan kondisi saat ini yang sebenarnya.
2. Masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos terutama kelas XI di SMA Ma'arif Kroya.
3. Apabila masalah perilaku membolos sekolah tidak ditangani, maka akan berdampak buruk pada prestasi belajar siswa tersebut, serta berpengaruh buruk juga terhadap siswa yang lain.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar dalam penelitian ini terarah dan tidak keluar dari topik permasalahan, maka peneliti melakukan batasan masalah penelitian yang berfokus pada efektivitas konseling kelompok teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok teknik *behavioral contract* efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat pengetahuan di bidang keilmuan terutama Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku membolos siswa.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang bimbingan dan konseling.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan, informasi dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif dalam mengembangkan layanan bidang pribadi dan bidang sosial bimbingan dan konseling.
 - b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menangani perilaku membolos yang terjadi pada siswa di sekolah.

- c. Bagi siswa yang bersangkutan maupun tidak, informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai perilaku membolos, dampak membolos, dan lain sebagainya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai teknik dalam konseling, serta memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang nantinya menjadi bekal untuk menjadi seorang konselor yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2013), konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang membutuhkan, untuk mengatasi masalah mereka dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok juga dikenal sebagai proses memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari empat hingga delapan orang atau konseli yang berbicara dan memecahkan masalah (Satriawan & Muharam, 2020).

Adhiputra (2014), mendefinisikan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu upaya membantu individu dalam kelompok yang bersifat pencegahan, pengembangan, dan diarahkan pada pengembangan kemampuan pribadi dan pertumbuhannya. Sedangkan menurut Lumongga (2011), konseling kelompok adalah proses dinamis antar individu yang berfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari dan dibina dalam kelompok, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik daripada sebelumnya.

Prayitno (2004), mendefinisikan pengertian konseling kelompok secara lebih luas sebagai suatu kebutuhan bagi setiap

individu yang memiliki gangguan pikiran dan masalah perilaku yang menjadikan seseorang tidak dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik. Konseling sendiri memiliki peran agar individu tersebut dapat kembali melakukan aktivitas sosialnya dengan baik tanpa memiliki hambatan dan kegalauan ketika menjalani kehidupan.

Lesmana (2005), mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (*konselor*) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (*klien*) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan baik. Dalam prosesnya, konseling kelompok menyediakan kondisi, sarana, fasilitas, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan konseling kelompok dapat disimpulkan bahwa, konseling kelompok merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dan diterapkan terhadap beberapa orang yang mengalami ketidakmampuan pribadi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat kembali melakukan aktivitas seperti biasa dan tidak keluar dari norma-norma sosial.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Krumboltz dikutip oleh Latipun, (2001), yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis,

yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

- 1) Mengubah penyesuaian perilaku yang salah. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik.
- 2) Belajar membuat keputusan. Menjadi poin utama bahwa konseling bukan hanya sebuah proses kanalisasi yaitu penyaluran beban emosional klien yang selama ini hanya ditanggung dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kemampuan, keterampilan, dan keberanian untuk mengatasinya.
- 3) Mencegah munculnya masalah. Dalam hal ini, Noto Sudirdjo dan Latipun, menyatakan bahwa mencegah munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yaitu mencegah untuk tidak muncul kembali masalah yang sama di masa depan, masalah yang dialami tidak semakin menjadi rumit, dan mencegah agar masalah tidak berakibat gangguan yang menetap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok memiliki tujuan untuk memberi bantuan kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik.

c. Komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam layanan konseling kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

1. Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno (2017), pemimpin kelompok dapat disebut pembimbing kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok bertindak sebagai pemimpin atau pembimbing kelompok.

2. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Tanpa para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu dalam batas-batas tertentu, suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran gerakan pemimpin kelompok. Dapat disimpulkan bahwa peranan anggota kelompok sangatlah menentukan yang bahkan anggota kelompok adalah badan dan jiwa dari kelompok itu sendiri.

d. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2008), dalam buku dasar-dasar bimbingan konseling kelompok, ada 5 tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang meliputi:

a) Tahap pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok, agar terjadi kerjasama yang baik, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: 1) memilih

anggota kelompok, karena unsur terpenting terjadinya suatu kelompok adalah adanya anggota kelompok, 2) mengatur jumlah peserta pada kelompok, 3) frekuensi lamanya pertemuan, 4) jangka waktu pertemuan kelompok, 5) tempat berkumpul atau bertemunya kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini adalah mulai menjelaskan tentang kegiatan apa yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Dan pada tahap ini situasi kelompok mulai tumbuh sehingga pada tahap ini anggota kelompok mulai memiliki kepedulian terhadap apa yang difikirkan terhadapnya dan mulai mengekspresikan diri untuk didengarkan anggota lainnya.

c) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan pada konseling kelompok merupakan tahap di mana terjadinya pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan anggota kelompok secara tuntas dan mendalam.

d) Tahap penutupan

Pada tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut tentang apa yang selanjutnya akan dilakukan, menemukan hasil kegiatan kelompok yang dicapai, menumbuhkan rasa kebersamaan meskipun kelompok telah berakhir, serta merumuskan kegiatan lebih lanjut.

e) Tahap evaluasi kelompok

Evaluasi kelompok merupakan tahap yang perlu dilakukan yang bertujuan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan terus menerus bagi konselor dan anggota kelompok.

f) Tahap tindak lanjut

Pada tahap ini para anggota kelompok menceritakan pengalamannya selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. Dan pemimpin kelompok dapat melakukan wawancara untuk mengevaluasi apakah anggota kelompok telah memahami apa yang telah dibicarakan selama proses konseling, dengan demikian dapat diketahui tingkat keberhasilan kegiatan konseling kelompok yang berlangsung.

e. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004), kelebihan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Efisien/Ekonomis
- 2) Interaksi sosial yang intensif dan dinamis
- 3) Menghadirkan kenyataan yang nyata
- 4) Mengasah keterampilan dalam komunikasi

Sedangkan menurut Latipun (2001), kelebihan konseling kelompok yaitu:

- 1) Efisien, konselor memberikan layanan konseling kepada beberapa klien sekaligus.

- 2) Konseling kelompok mengadakan hubungan individu dan mengusahakan pemecahan masalah pribadi.
- 3) Klien memiliki kesempatan berlatih tingkah laku yang baru.
- 4) Memungkinkan klien untuk mengajukan pandangan tentang masalah yang diketahui, bagaimana mereka menanggapi masalah yang sama dan yang berbeda.
- 5) Klien membentuk dukungan untuk masing masing anggota kelompok.
- 6) Klien dapat memahami dirinya melalui kecakapan berkomunikasi.
- 7) Klien memberikan kesempatan pada anggota kelompok selama pertolongan diberikan dengan baik.

Sedangkan konseling kelompok juga memiliki keterbatasan dan kelemahan, (Latipun, 2001), diantaranya:

- 1) Setiap klien perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok. Klien tidak akan kesulitan untuk langsung masuk kelompok tanpa diawali dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Pengalaman pada konseling individual diperlukan bagi klien.
- 2) Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok, dan konselor secara spontan harus dapat memberi perhatian kepada setiap klien. Kemampuan secara spontan memberi perhatian untuk banyak klien dan mengamati satu persatu tingkah lakunya sepanjang hubungan konseling adalah

keharusan dan hal ini tidak mudah dilakukan oleh seorang konselor.

- 3) Kelompok dapat berhenti karena masalah “proses kelompok”. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien.
- 4) Kekurangan informasi individu yang mana lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan yang mana sebaiknya ditangani dengan konseling individual.
- 5) Seseorang sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku tidak dapat di “bawa” ke situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat tercapai.

Dengan melihat kelebihan dan keterbatasan konseling kelompok disini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dilihat dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, dengan kata lain keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok ini dilakukan.

2. Teknik *Behavior Contract*

a. Pengertian *Behavior Contract*

Menurut Bradley (2015), *behavior contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih, salah satu atau kedua orang

sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Sedangkan menurut Latipun (2008), *behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Kesepakatan untuk mencapai pembaharuan perilaku, ini merupakan tahapan serius yang harus dikerjakan bersama antara konselor dan konseli. Setiap semua bentuk kesepakatan baik hukum atau kesepakatan lisan harus disepakati oleh setiap partisipasi kontrak.

Behavior contract merupakan salah satu model terapi konseling yang fungsinya untuk mengurangi tingkat maladaptif klien. Teknik *behavior contract* mengarah pada pembiasaan siswa untuk selalu melakukan tindakan yang positif, misalnya siswa terbiasa tenang dan memperhatikan ketika sedang pembelajaran berlangsung, siswa mengerjakan tugas dengan baik di sekolah, siswa berperilaku disiplin dengan tidak bolos mata pelajaran, ataupun bolos sekolah. Pembiasaan positif sebagai tujuan utama dilakukannya *behavior contract*, menjadikan siswa lebih peka terhadap lingkungan, mengajarkan bersikap ramah dan santun, serta menjadikan siswa yang tenang dalam mengambil keputusan.

Behavior contract juga diartikan sebagai salah satu teknik yang bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos yang diawali dengan adanya perjanjian yang disepakati pada awal pertemuan oleh dua orang

individu terkait dengan terget perilaku yang ingin dicapai (Busmayaril, 2018).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa behavior contract adalah kesepakatan dua orang atau lebih yang dilakukan oleh konselor bersama konseli untuk mengubah perilaku yang maladaptif dan membentuk perilaku yang diinginkan serta memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Apabila klien dapat mengubah perilakunya maka klien akan mendapatkan *reward* atau hadiah.

b. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Komalasari (2011), prinsip dasar *behavior contract* adalah sebagai berikut:

1. Adanya penguatan dalam melakukan kontrak
2. Tidak menunda pemberian *reinforcement* (penguatan)
3. Kontrak harus dinegoisasikan secara terbuka dan bebas, serta disepakati antara konseli dan konselor
4. Kontrak tidak merugikan satu sama lain
5. Adanya kejelasan dalam kontrak terkait dengan target perilaku, frekuensi, dan batasan kontrak
6. Pelaksanaan kontrak harus terintergrasi dengan sekolah.

c. Tujuan dan Manfaat *Behavior Contract*

Menurut Fauzan (2009). tujuan dan manfaat *behavior contract* adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kondisi baru.
- 2) Penghapusan tingkah laku maladaptif.
- 3) Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.
- 4) Tujuan utama, yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.

Sedangkan manfaat dari *behavior contract* diantaranya adalah:

- a) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekankan perilaku yang maladaptif.
 - b) Membantu individu dalam meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
 - c) Memberikan pengetahuan kepada individu tentang perilaku perubahan tingkah laku dirinya sendiri.
 - d) Meningkatkan kepercayaan diri individu.
- d. Kelebihan dan Kekurangan *Behavior Contract*

Berikut ini beberapa kelebihan dari teknik *behavior contract* diantaranya adalah:

- a) Penerapannya biasanya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan lainnya.
- b) Pelatihan teknik ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- c) Selain dapat diterapkan secara perorangan dapat juga diterapkan secara kelompok.

d) Pelaksanaanya cukup sederhana.

Selain itu ada beberapa kekurangan dalam teknik *behavior contract* diantaranya sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
 - b) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.
- e. Langkah-langkah Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *behavior contract*, menurut Ratna (2013), sebagai berikut:

- a) Pilih salah satu atau dua perilaku yang akan dikehendaki.
- b) Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung).
- c) Identifikasi ganjaran yang akan mendorong konseli untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcement*).
- d) Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikendaki.
- e) Tulis kontrak secara sistematis dan jenis sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuan.
- f) Pengumpulan data.
- g) Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai.

- h) Memonitor perilaku secara continue dan membuat solusi.
- i) Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan konseli mencapai tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpullkan bahwa penerapan *behavior contract* tidak boleh diterapkan secara sembarangan, harus sesuai dengan aturan, serta memiliki prinsip yang jelas.

3. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Anak-anak yang tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa izin dikenal sebagai perilaku membolos. Menurut Gunarsa (2010), perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Siswa yang membolos umumnya pergi keluar sekolah untuk menghindari pendidikan di sekolah dan lebih memilih untuk bermain di luar sekolah.

Menurut Kristayanti dikutip di Singgih (1986), perilaku membolos ini dilakukan dengan cara siswa tetap pergi keluar rumah dengan siasat untuk pergi ke tempat lain dan bukan datang ke sekolah. Secara spesifik sekolah tidak mengetahui bahwa anak yang membolos keluar dari sekolah dan tidak mengikuti pelajaran, sehingga kerap kali sekolah dinilai negatif oleh masyarakat sekitar, dikarenakan siswa-siswa yang sering bolos dan berkeliaran di luar.

Adapun menurut Indayani dikutip di Muharammania dkk., (2023), perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak hadir ke sekolah atau meninggalkan sekolah, tanpa alasan yang jelas. Mahmudah dikutip di Rezaldy dkk., (2023), juga berpendapat bahwa perilaku membolos didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap gerakan meninggalkan kelas selama kelas berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar atau absen.

Dari beberapa pengertian perilaku membolos diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan peserta didik yang dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa keterangan sehingga tidak mengikuti proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu kenakalan remaja yang mengarah pada kurangnya perhatian siswa pada pendidikan di sekolah. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos ini menurut Busmayaril dan Efi Umairoh (2018), di antaranya yaitu:

- a) Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah.

b) Faktor eksternal, adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, bisa juga kurikulum yang tidak bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

c. Aspek-Aspek Perilaku Membolos

Ada beberapa aspek siswa membolos menurut Prayitno (2008), antara lain yaitu:

- 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin
- 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- 4) Tidak masuk kembali setelah meminta izin
- 5) Masuk sekolah berganti hari
- 6) Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit
- 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- 9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti, dalam perilaku membolos memiliki lima indikator yaitu:

- 1) Proses belajar mengajar membosankan
- 2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu

- 3) Takut masuk karena tidak membuat tugas
- 4) Terpengaruh oleh teman yang membolos
- 5) Tidak senang dengan sikap guru.

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala yang sama atau berbeda dalam perilaku membolosnya. Batasan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada aspek proses belajar mengajar membosankan, kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu, takut masuk karena tidak membuat tugas, terpengaruh oleh teman yang membolos, tidak senang dengan sikap guru.

d. Jenis-Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya

Menurut Prayitno (2008), perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Membolos satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dilakukan siswa dengan berbagai alasan, seperti malas, tidak menyelesaikan tugas, atau tidak suka dengan gurunya maupun dengan pelajarannya.
- 2) Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.

Selain itu, perilaku membolos juga dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya yaitu:

- 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- 2) Gagal dalam ujian

- 3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Tidak naik kelas
- 5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman lainnya
- 6) Dikeluarkan dari sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh pengkajian penulis terhadap penelitian-penelitian yang telah ditemukan dan sebelumnya sudah diteliti, penulis menemukan celah yang cukup luas dalam mengkaji hal ini. Penelitian ini secara khusus memang sudah pernah ada yang melakukannya, namun didapati adanya perbedaan objek penelitian serta subjek penelitian, yang akan memicu munculnya penelitian terbaru dari penelitian sebelumnya. Penulis menemukan beberapa penelitian baik dari jurnal maupun skripsi yang relevan dan dapat membantu menjelaskan serta memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021), dengan judul “Keefektifan Teknik *Behavior Contract* Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa”. Penelitian ini membahas tentang prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa, yaitu sifat menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Prokrastinasi muncul karena adanya pengaruh secara fisik, psikologis, dan lingkungan. Pengaruhnya dapat menjadikan siswa menjadi *self-esteem* dan *self-efficacy* yang rendah

karena siswa tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga menganggap tugas akademik bukanlah suatu ancaman. Penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Kesamben, menggunakan metode penelitian konseling kelompok dengan proses penelitian yaitu *Pretest-Posttest*. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas utama, dan aktivitas inti. Aktivitas utama yaitu terdiri dari Persiapan (*Pretest*), *Treatment*, dan Analisis data (*Posttest*). Pada pembahasan hasil penelitian, didapati 6 siswa yang memiliki nilai *Pretest* kategori tinggi, artinya siswa tersebut secara terus-menerus tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas tidak maksimal, malas mengerjakan tugas, tidak bisa manajemen waktu, lebih suka melakukan aktivitas yang mengasyikan, sehingga berpengaruh pada nilai di sekolah, kenaikan kelas, dan mendapatkan stereotip buruk dari guru dan siswa lain. Lalu dilakukan *treatment* dengan konseling kelompok kontrak perilaku (*behavior contract*), yang mana pada prosesnya terdapat perlakuan ketika perilaku sukses dilaksanakan atau sebaliknya. Jika sukses akan diberikan *reward*, tetapi jika tidak, maka akan diberikan hukuman. Teknik ini juga menjadikan siswa terpacu pada kontrak yang sudah disetujui pada awal perlakuan, sehingga memunculkan perilaku baru. Hasilnya setelah dilakukan *treatment*, terdapat penurunan skor tinggi menuju rendah sesudah dilakukan 5 kali pertemuan. Dari pemaparan diatas, penelitian ini memiliki persamaan yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan teknik konseling yang sama, yaitu *behavior contract*. Namun, penelitian

Ningsih dkk, objek penelitian nya yaitu di kelas VIII C SMP N 1 Kesamben, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di kelas XI di SMA Ma'arif Kroya. Perbedaan berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk, dilakukan konseling kelompok terhadap siswa yang melakukan prokrastinasi (menunda-nunda) tugas yang diberikan oleh guru, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan tindakan konseling kelompok terhadap siswa yang melakukan tindakan bolos sekolah, hal ini tentunya tidaklah serupa.

2. Penelitian dari Putri & Siregar (2024), dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Penggunaan *Behavior Contract* dalam Mereduksi Perilaku *Phubbing* di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perlakuan konseling kelompok terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Tiram, Sumatra Utara dengan mengangkat tema besar *Phubbing*, yaitu gejala atau gangguan yang terjadi pada individu yang sering hilang fokus komunikasi dengan lawan bicaranya, dan lebih fokus pada *gadget* yang di genggam. Gangguan ini kerap terjadi terutama di kalangan siswa yang lebih mengutamakan *gadget* nya ketimbang lawan bicara ketika di ajak untuk berkomunikasi. Komunikasi yang baik adalah ketika individu lain merespon dan memahami pembicaraan yang sedang berlangsung. Obsesi terhadap *gadget* melibatkan kelekatan yang berlebihan, kecemasan saat jauh dari *gadget*, dan kesulitan dalam mengatur penggunaannya. Dari paparan di

atas, hasil penelitian yang dilakukan yaitu diberikan *treatment* terhadap 20 siswa yang melakukan konseling kelompok dengan metode *behavior contract*. Penelitian dilakukan selama enam hari yang mana pada hari pertama dilakukan *behavior contract* terkait konsekuensi dan *reward* yang akan di peroleh ketika berhasil pada prosesnya. Alur nya yaitu dilakukan *pretest*, konseling kelompok, dan terakhir *posttest*. Setelah melewati 3 tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok *behavior contract* cukup efektif dalam menurunkan tingkat perilaku *phubbing* pada siswa. Skor rata-rata perilaku *phubbing* pada kelompok eksperimen menurun dari angka 74,9% menjadi 67%, sementara pada kelompok kontrol, skor meningkat dari 74,4% menjadi 88,3% menunjukkan bahwa tidak terdapat penurunan pada sampel kelompok kontrol. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti terkait dengan konseling kelompok dengan metode *behavior contract*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Siregar meneliti terkait *behavior contract* terhadap perilaku *Phubbing* siswa sekolah menengah pertama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu *behavior contract* terhadap perilaku membolos siswa sekolah menengah atas.

3. Sebuah jurnal dari Fauziyah & Muhid (2021), dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Behavior Contract* untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: *Literature Review*”. Penelitian ini membahas terkait dengan Konseling Individu dengan teknik *behavior*

contract pada perilaku membolos siswa dengan metode *literature review*. Penelitian ini setengahnya membahas terkait perilaku membolos siswa dengan meninjau beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti dan dijadikan sebagai penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah layanan konseling individu dengan metode *behavior contract* dapat digunakan untuk mengatasi perilaku bolos sekolah. Peneliti juga menyimpulkan bahwa dengan teknik *behavior contract* dengan cara melakukan persetujuan antara konselor dan konseli ini dapat membantu siswa agar tidak berperilaku membolos saat di sekolah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaannya ialah tema yang diangkat yaitu konseling dengan metode *behavior contract* pada siswa yang sering membolos. Adapun perbedaannya ialah pada penelitian ini pengambilan data menggunakan *literature review*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pengambilan data melalui metode penelitian kuantitatif eksperimen, sehingga hal tersebut sangat berbeda, jelas dari pengambilan data, pengolahan data, dan hasil data yang diperoleh. Selanjutnya, penelitian tersebut berfokus pada *behavior contract* secara individu, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada *behavior contract* konseling kelompok, bukan konseling individu.

4. Sebuah penelitian karya ilmiah dari Wulansari (2023), dengan judul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavioral Contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”. Penelitian ini dilakukan pada

siswa kelas XI SMA N 1 Gabus yang kurang disiplin. Di antaranya melakukan ketidakdisiplinan seperti sering terlambat, tidak berangkat dengan alasan yang tidak jelas, membolos saat jam pelajaran, dan beberapa pelanggaran disiplin di sekolah. Penelitian ini diterapkan pada 6 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah dengan kriteria-kriteria seperti yang sudah disebutkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen menggunakan *one group pretest and posttest design*, serta analisis yang digunakan adalah uji wilcoXIon. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kedisiplinan siswa yang telah dilakukan *treatment*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *Mean* sebelum dilakukan *treatment* yaitu 64,5 dan *Mean Posttest* setelah dilakukan *treatment* 101,5. Dari hasil uji hipotesis, diperoleh hasil signifikan (2-tailed) $0,027 < 0,05$ yang mana ini berarti adanya peningkatan kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Penelitian ini sangatlah mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan yang diantaranya metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan kuantitatif eksperimen dengan tema konseling kelompok menggunakan metode *behavior contract*. Namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penggunaan metode analisis data yang mana penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan uji wilcoXIon,

sedangkan teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis uji SPSS, sebenarnya serupa yaitu dengan cara membandingkan 2 sampel sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*, perbedaanya hanya pada pengaplikasian analisis uji. Perbedaan yang berikutnya yaitu objek data penelitiannya, penelitian sebelumnya diterapkan pada siswa kelas XI SMAN 1 Gabus, sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

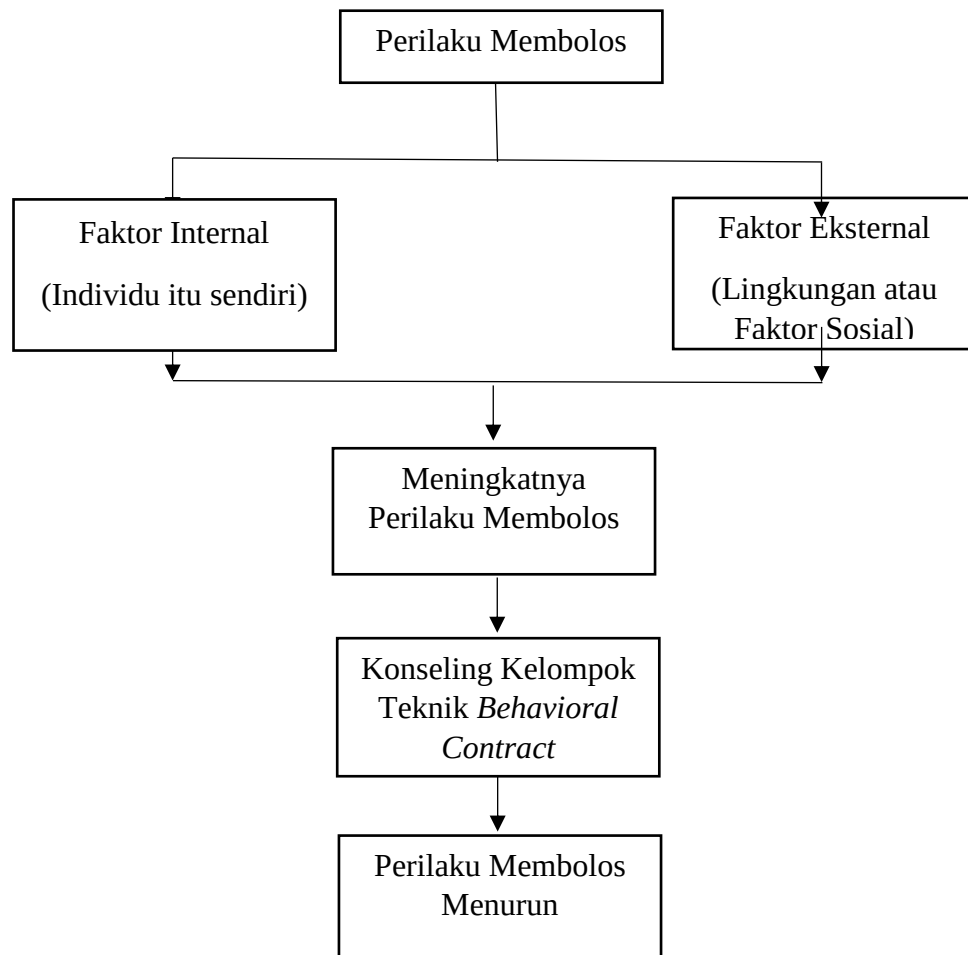
5. Jurnal dari Rohmana dkk., (2023), dengan judul “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract*”. Penelitian ini membahas terkait konseling kelompok dengan metode *behavior contract* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya berjumlah 6 orang siswa kelas VIII MTs Al Khoiriyah. Penelitian ini melakukan metode pengambilan data dengan cara *purposive sampling* melalui tiga tahapan, yaitu observasi, angket, dan wawancara. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, hasil yang didapat adalah tingkat disiplin siswa yang relatif rendah. Lalu diberikan tindakan berupa pemberian materi motivasi dan efek buruk yang didapat ketika individu tidak disiplin. Pada siklus pertama, terdapat peningkatan kedisiplinan sebesar 73% dan pada siklus kedua ada peningkatan sebesar 95%, sehingga dapat dikatakan pemberian tindakan konseling kelompok dengan *behavior contract* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa ketika sedang belajar di sekolah. Dari penelitian ini, ada kesamaan pada topik bahasan yang dibahas, yaitu sama-sama

membahas terkait konseling kelompok dengan metode *behavior contract*. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada metode penelitian yang digunakan serta objek penelitian yang di pilih. Metode penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti kuantitatif eksperimen. Selanjutnya, penelitian terdahulu, memilih siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama sebagai objek penelitiannya. Sedangkan peneliti akan memilih siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas sebagai objek penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep berfikir dalam upaya penyelesaian dan tindakan yang akan dikerjakan dalam sebuah penelitian. Kerangka berfikir juga merupakan penjelasan sementara untuk menggambarkan bagaimana alur penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Sugiono (2013), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori saling berhubungan antar beberapa variabel/faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki beberapa variabel yang saling bersinggungan, yaitu ditemukannya siswa yang sering membolos di kelas XI SMA Ma'arif Kroya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sehingga hal ini berpengaruh terhadap akademik siswa dan nilai sekolah yang di cap buruk oleh masyarakat.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti ingin mencoba menindaklanjuti permasalahan yang sedang dihadapi dengan melakukan *treatment* konseling kelompok terhadap siswa yang sering berperilaku bolos dengan menggunakan metode *behavior contract*. Upaya yang akan dilakukan diharapkan dapat meminimalisir perilaku bolos untuk tidak sering terjadi di kelas XI SMA Ma'arif Kroya. Berikut ini adalah skema kerangka berfikir peneliti dalam penelitian ini:



Bagan 2. 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang merupakan jawaban sementara atau hasil kemungkinan yang terjadi terhadap subjek dan objek penelitian setelah dilakukan tindakan dalam suatu penelitian. Menurut Singarimbun dikutip oleh Iskandar (2008), hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Dilengkapi oleh Suharsini dikutip di Iskandar (2008), hipotesis berupa alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dari beberapa sumber yang sudah dipaparkan dan juga definisi dari setiap variabel yang sudah kita rangkum di atas, bahwasanya peneliti menarik hipotesis sementara terkait penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a. H_a : Konseling kelompok teknik *behavior contract* efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.
- b. H_o : Konseling kelompok teknik *behavior contract* tidak efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dan hasilnya (Suharsini, 2006). Sedangkan jenis penelitiannya dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen.

Penelitian eksperimen merupakan salah satu metode penelitian berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya tempat penelitian. Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen akan lebih condong menggunakan data statistika daripada deskripsi maupun naratif. Umumnya penelitian dengan jenis penelitian ini akan lebih sistematis, disusun secara rinci, dikumpulkan data-data yang akan dibahas dan diberikan tindakan perlakuan melalui uji eksperimen terhadap subjek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Ma'arif Kroya yang beralamat di Jalan Merak, Desa Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53273, dan dilaksanakan dengan siswa kelas XI, dilakukan dalam beberapa model *treatment* dibulan Juli 2026. Jadwal penelitian mengambil

waktu jam pelajaran guru BK. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli 2026. Perincian Penyelenggaraannya disajikan di dalam tabel 3.1.

Tabel 3. 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	TANGGAL	KEGIATAN
01	24 April 2026	Observasi awal, wawancara dengan guru BK dan 3 siswa di SMA Ma'arif Kroya
02	14 Juli 2026	Uji validitas angket di kelas XI F1 SMA N 1 Sampang dengan menyebar kuesioner sebanyak 30 item
03	17 Juli 2026	Pelaksanaan <i>pretest</i> dengan menyebar kuesioner sebanyak 28 item dikelas XI SMA Ma'arif Kroya
04	18 Juli 2026	Penentuan sampel penelitian pada kelompok eksperimen
05	20 Juli 2026	Pemberian <i>treatment</i> pertemuan pertama (tahap 1)
06	23 Juli 2026	Pemberian <i>treatment</i> pertemuan kedua (tahap 2)
07	27 Juli 2026	Pemberian <i>treatment</i> pertemuan ketiga (tahap 3) dan <i>posttest</i>
08	27-31 Juli 2026	Proses penyusunan hasil penelitian atau penyusunan skripsi

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini memiliki populasi dan sampel penelitian yang menjadikan mereka sebagai subjek penelitian. Populasi dan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2022), adalah wilayah generalisasi yang memiliki komponen meliputi objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada

pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu. Dalam hal ini populasi keseluruhan yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Ma'arif Kroya yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa total sebanyak 70 orang.

2. Sampel Penelitian

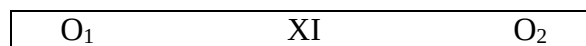
Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi (Sugiyono, 2013). Maka sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sampel bukan secara acak, dan dipilih berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Teknik ini selaras dengan kajian yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan acuan tersebut, peneliti hanya menggunakan beberapa sampel saja yang mewakili masalah yang di angkat dalam penelitian. Sampel penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang memiliki tingkat perilaku membolos yang tinggi yang terdiri dari 8 peserta didik yang ditetapkan berdasarkan sampel *purposive sampling* yakni memilih gabungan subjek berdasarkan subjek atau ciri-cirinya. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa yang memiliki tingkat perilaku

membolos yang tinggi. Data survey ini dikumpulkan menggunakan perilaku membolos survey yang terdiri dari 30 item pernyataan.

D. Desain Penelitian

Bentuk desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep *pre-eksperimental design* dengan menggunakan metode *one group pretest-possttest*. *One group pretest-possttest* yakni ada satu kelompok yang diberi *treatment* atau perlakuan, dan selanjutnya di observasi hasilnya (*treatment* sebagai variabel *independent* dan hasil sebagai variabel *dependent*). Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3. 1. *One Group Pretest-Possttest Design*

Keterangan:

O₁: *Pretest* sebelum diberi perlakuan

XI: perlakuan

O₂: *Possttest* setelah diberi perlakuan

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2022), merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, mengumpulkan informasi kemudian membuat kesimpulan. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

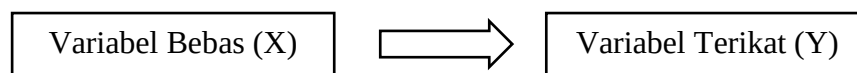
1. Variabel Independen

Variabel Independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya, atau timbulnya variabel dependen. Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract* yang ditunjukkan dengan kode XI.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang menjadi fokus penelitian ini adalah Perilaku Membolos Siswa Kelas XI SMA Ma'arif Kroya yang ditunjukkan dengan kode Y.

Ketika kita memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *behavioral contract* pada penelitian ini, tujuannya adalah untuk menurunkan perilaku membolos. Oleh karena itu pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *behavioral contract* ini mempunyai variabel terikat yang mempengaruhi perilaku membolos, sehingga dapat diberikan contoh hubungan antara variabel XI dan Y yaitu:



Bagan 3. 2. Hubungan Variabel Bebas-Terikat

Keterangan:

Variabel Bebas (XI) : Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract*

Variabel Terikat (Y) : Perilaku Membolos

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Sutoyo (2014), adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Teknik observasi ini dilakukan ketika peneliti ingin meninjau secara langsung perilaku seseorang, proses kerja, dan gejala alam yang ada, dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur, yang berarti peneliti merencanakan terlebih dahulu point-point apa saja yang akan ditinjau secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan permasalahan perilaku membolos di lingkungan belajar SMA MA'arif Kroya.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2017), pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Hal ini diperkuat oleh Esterberg dalam bukunya Sugiyono (2015), yang mengatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang dengan tujuan bertukar informasi melalui tanya jawab yang kemudian langsung dibahas pada pokok permasalahan serta tujuan dari wawancara tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan instrumen sebagai pedoman wawancara terhadap guru BK dan siswa, untuk memperoleh data penelitian terkait dengan perilaku membolos siswa SMA Ma'arif Kroya.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner menurut Azwar (2009), merupakan nama lain dari angket. Arikunto (2010), menjelaskan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal yang diketahui oleh responden. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang mudah dan efisien jika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui hal apapun yang diharapkan dari responden penelitian (Sugiyono, 2022). Metode survey dalam penelitian ini ialah mendapatkan jawaban dari subjek dengan daftar pertanyaan yang dibutuhkan para peneliti. Informasi terkait perilaku membolos di SMA Ma'arif Kroya diperoleh melalui metode survei. Penelitian ini menggunakan survei skala likert dan dilakukan oleh Neff.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Instrumen skala angket yang akan digunakan adalah skala likert, yang mana skala likert ini digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2022).

Instrumen skala likert dibuat dalam bentuk checklist untuk menjawab pertanyaan instrument penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perhitungan hasil. Tiap alternatif jawaban diberi skor yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2. Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Lalu untuk pengertian indikator, digunakan indikator berdasarkan skala psikologi yaitu *favorable*, dan *unfavorable*. Skala *Favorable* digunakan pada pernyataan sikap yang positif serta pernyataan dukungan. Sedangkan, *unfavorable* berarti pernyataan sikap negatif dan pernyataan sikap tidak mendukung.

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti perlu membuat kisi-kisi instrumen untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas apa yang akan diteliti. Dasar teori dan pengembangan instrumen ditinjau dari pengertian

dan indikator perilaku membolos. Menurut Prayitno dan Emran Amti (2008), indikator atau ciri-ciri membolos yang ada dalam peserta didik yaitu:

- 1) Proses belajar mengajar membosankan
- 2) Kurang berminat dalam mata pelajaran
- 3) Takut masuk karena tidak membuat tugas
- 4) Terpengaruh oleh teman yang membolos
- 5) Tidak senang dengan sikap guru.

Berikut kisi-kisi instrumen perilaku membolos dalam penelitian ini:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Perilaku Membolos

No	Variabel	Indikator	No Item	
			Positif (+)	Negatif (-)
	Perilaku Membolos	Proses belajar mengajar membosankan	1. Saya tetap mengikuti pelajaran meskipun proses belajar mengajar terasa kurang menarik 2. Saya berusaha menikmati proses belajar mengajar di kelas 3. Saya tetap hadir di sekolah karena menyadari pentingnya mengikuti pembelajaran	4. Saya sering merasa jenuh saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas 5. Saya memilih membolos sekolah karena proses belajar mengajar terasa membosankan 6. Saya kurang termotivasi untuk hadir di sekolah karena suasana belajar yang tidak menarik 7. Saya merasa kegiatan belajar mengajar di kelas terlalu monoton

				sehingga membuat saya ingin membolos
		Kurang berminat dalam mata pelajaran	8. Saya tetap masuk kelas meskipun pelajaran yang sedang berlangsung adalah mata pelajaran yang tidak saya sukai 9. Saya tetap hadir di sekolah karena setiap mata pelajaran memiliki manfaat bagi saya	10. Saya merasa malas masuk sekolah ketika ada mata pelajaran yang tidak saya sukai 11. Saya enggan mengikuti kegiatan belajar karena tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu 12. Saya kurang tertarik untuk hadir di kelas pada mata pelajaran tertentu
		Takut masuk karena tidak membuat tugas	13. Saya tetap semangat masuk sekolah meskipun nanti menghadapi tugas-tugas sekolah yang sulit 14. Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu	15. Saya merasa takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas 16. Saya memilih tidak masuk sekolah karena belum menyelesaikan tugas 17. Saya merasa cemas saat datang ke sekolah jika tugas belum selesai 18. Saya khawatir akan dimarahi guru karena

				tidak mengerjakan tugas
		Terpengaruh oleh teman yang membolos	19. Saya tetap masuk sekolah meskipun ada teman yang mengajak membolos 20. Saya lebih memilih mengikuti pelajaran daripada membolos bersama teman 21. Saya menyadari bahwa hadir di sekolah lebih penting daripada mengikuti ajakan teman untuk membolos	22. Saya membolos sekolah karena mengikuti ajakan teman 23. Saya lebih memilih membolos ketika teman-teman saya juga membolos 24. Saya mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak masuk sekolah 25. Saya lebih memilih berkumpul dengan teman daripada mengikuti pelajaran di sekolah
		Tidak senang dengan sikap guru	26. Saya tidak menjadikan sikap guru sebagai alasan untuk membolos sekolah 27. Saya berusaha menghargai guru meskipun tidak selalu setuju dengan sikapnya 28. Saya tetap mengikuti pelajaran di dalam kelas meskipun tidak senang dengan sikap guru	29. Saya memilih membolos sekolah karena tidak menyukai sikap guru 30. Saya malas mengikuti pelajaran ketika kurang cocok dengan sikap guru

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas didefinisikan sebagai tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas eksternal, di mana instrumen penelitian diuji dengan membandingkan kriteria instrumen dengan situasi di lapangan, jika terdapat kesamaan maka instrumen tersebut dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, dalam penelitian ini menggunakan uji validitas teknik korelasi *Person Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = indeks korelasi

XI = skor XI

y = skor Y

N = jumlah responden (Lumauridlo, 2019).

Angket dibagikan kepada siswa kelas XI SMA N 1 Sampang pada Selasa, 14 Juli 2026 dengan jumlah 35 responden, berikut hasil uji validitas yang telah dilakukan:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen

No. butir instrument	Person correlation R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,681	0,333	Valid
2	0,531	0,333	Valid
3	0,747	0,333	Valid
4	0,842	0,333	Valid
5	0,838	0,333	Valid
6	0,830	0,333	Valid
7	0,673	0,333	Valid
8	0,821	0,333	Valid
9	0,346	0,333	Valid
10	0,819	0,333	Valid
11	0,762	0,333	Valid
12	0,815	0,333	Valid
13	0,742	0,333	Valid
14	0,429	0,333	Valid
15	0,789	0,333	Valid
16	0,699	0,333	Valid
17	0,163	0,333	Tidak Valid
18	0,104	0,333	Tidak Valid
19	0,651	0,333	Valid
20	0,882	0,333	Valid
21	0,891	0,333	Valid
22	0,848	0,333	Valid
23	0,856	0,333	Valid
24	0,754	0,333	Valid
25	0,771	0,333	Valid
26	0,405	0,333	Valid
27	0,889	0,333	Valid
28	0,523	0,333	Valid
29	0,589	0,333	Valid
30	0,580	0,333	Valid

Syarat validitas adalah apabila r hitung $>$ r tabel. Jadi, jika r hitung kurang dari r tabel maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Berdasarkan tabel diatas terdapat 28 butir angket yang lebih besar dari r

tabel (0,333) dan 2 butir angket yang gugur yaitu nomor 17 dan 18 karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk menilai seberapa dapat dipercaya hasil instrumen penelitian. Hasil instrumen penelitian dapat dipercaya jika hasilnya relatif konsisten selama beberapa kali pengukuran pada subjek yang sama dan elemen yang diukur tidak berubah (Azwar, 2009). Untuk memperoleh indeks reliabilitas soal dalam penelitian ini menggunakan rumus *Spearman-Brown*, yaitu sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

r_1 = koefisien reliabilitas

r_b = koefisien korelasi antara dua belahan (Lumaauridlo, 2019).

Langkah berikutnya adalah menafsirkan angka koefisien reliabilitas, sedangkan untuk mengetahui tingkat keandalannya berpedoman pada penggolongan berikut :

- a. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 = sangat tinggi
- b. Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = tinggi
- c. Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = cukup
- d. Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah
- e. Antara 0,000 sampai dengan 0,200 = sangat rendah

Dalam menghitung koefisien keandalan setelah uji kesahihan setiap butir soal. Dari hasil uji validitas atau kesahihan tersebut dapat diketahui

butir soal yang dinyatakan sah. Butir soal yang dinyatakan shahih adalah butir soal yang diuji reliabilitasnya. Dalam melakukan uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 25.0 for windows.

Tabel 3. 5 *Case Processing Summary*

Cases	N	%
Valid	35	100.0
Excluded	0	.0
Total	35	100.0

Tabel 3. 6 *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	28

Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila harga r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel ($r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$), sedangkan sebuah instrumen dikatakan tidak reliabel apabila harga r hitung lebih kecil dari r tabel ($r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$). Berdasarkan tabel diatas menunjukan tingkat reliabilitas yaitu 0,962 dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,800 – 1,000 sehingga disimpulkan bahwa alat ukur penelitian reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses atau upaya mentransformasikan statistik menjadi baru agar karakteristik statistik tersebut tidak susah dipahami serta bermanfaat dalam pemecahan masalah (Nurdin dan Hartati 2019). Kajian ini menggunakan analisis deskriptif atau teknik analisis statistik untuk membuat gambaran atas statistik yang dikumpulkan tanpa mempublikasikan hasil penelitian (Nurdin dan Hartati 2019). Kemudian dilakukan analisis faktor,

yaitu analisis ketergantungan beberapa variabel yang diteliti menjadi beberapa faktor yang lebih kecil atau sederhana. Desain analisis data yang dipergunakan peneliti pada kajian ini ialah desain statistik uji T sampel yang mengukur kelompok eksperimen tidak menggunakan kelompok control melalui angket sebelum maupun setelah dilakukan *trialment*. *Paired sample T* merupakan metode analisis yang digunakan guna mengetahui perbandingan 2 sampel berpasangan. Uji *Independent Sample T-test* merupakan pengamatan yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel *independent* (Priyanto, 2013). Berikut rumus Uji T (Supranto, 2019):

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \right)^2}{2a}}$$

Keterangan:

XI₁: skor rata-rata kelompok eksperimen

XI₂ : skor nilai ke –i

n₂: jumlah data pada kelompok eksperimen

s₁: skor rata-rata eksperimen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Sejarah Ma'arif Kroya

SMA Ma'arif Kroya terletak di Jalan Merak No.28 Kroya, Bajing Kulon Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Lokasinya berada disekitar lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda, bersebelahan dengan SMP Masyitoh. SMA Ma'arif Kroya berdiri sejak tanggal 21 Juli 1979, namun dahulu masih bernama SMA Islam Buana Kroya sampai tahun 2017. Kemudian sekarang berganti nama menjadi SMA Ma'arif Kroya pada tanggal Oktober 2017.

b. Letak Geografis

SMA Ma'arif Kroya terletak 73755 Lintang Selatan dan garis 1091440 Bujur Timur, tepatnya di Jalan Merak No.28 Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Selain SMA Ma'arif berada diarea Pondok Pesantren Miftahul Huda sehingga menambah daya tarik warga masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs MINAT.

c. Visi dan Misi SMA Ma'arif Kroya

Visi: Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, santun, dan berprestasi.

Misi:

1. Mencetak generasi muda yang memiliki akhlak sesuai dengan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
2. Mencetak generasi muda yang memiliki kemampuan akademik unggul.
3. Mencetak generasi muda yang menguasai Bahasa Inggris/Arab.
4. Mencetak generasi muda yang mampu membaca kitab kuning.
5. Mencetak generasi muda yang memiliki sikap santun dan budi pekerti luhur.

d. Data Sarana dan Prasarana

Berikut ini daftar sarana dan Prasara SMA Ma'arif Kroya untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran:

Tabel 4. 1. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Keterangan/ kondisi
1	Ruang Kelas	9	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Laboratorium Biologi	1	Baik
4	Ruang Laboratorium Fisika	1	Baik
5	Ruang Laboratorium Kimia	1	Baik
6	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Bahasa	-	-
8	Ruang Pimpinan	1	Baik
9	Ruang Guru	1	Baik
10	Ruang Tata Usaha	1	Baik
11	Tempat Beribadah/Masjid	1	Baik
12	Ruang Konseling	1	Baik
13	Ruang UKS	1	Rusak Ringan
14	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	Baik
15	Jamban/ WC	5	Baik
16	Gudang	1	Baik
17	Ruang Sirkulasi Buku	-	-
18	Lap. Sepak Bola	-	-

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Keterangan/ kondisi
19	Lap. Bola Voli	1	Rusak Berat
20	Lap. Basket <i>Out Door</i>	1	Rusak Berat
21	Ruang Beladiri	-	-
22	Ruang Mulltimedia	-	-
23	Ruang Moving Class	-	-
24	Ruang Koperasi	-	-
25	Ruang Rapat	-	-
26	Ruang Server	-	-
27	Ruang Musik	-	-
28	Ruang Penjaga/ Pesuruh	1	Baik
29	Pos Satpam	1	Baik
30	Bengkel Seni	1	Baik
31	Lap KWU (Menjahit dan Memasak)	-	-
32	Kantin	1	Baik

e. Tenaga Pengajar dan Karyawan

Berikut ini daftar tenaga pengajar dan karyawan SMA Ma'arif

Kroya ada 23 orang.

Tabel 4. 2.*Tenaga Pengajar dan Karyawan*

No	Nama	Status	Mapel
1	Okti Kasyanti, S.Pd.	GTY	Biologi
2	Gundewi Rohayati, S.Pd.	GTY	Bahasa Indonesia
3	Dewi Triastanti, S.Pd.	GTY	Bahasa Inggris
4	Zulhida Rahmi, S.Pd.	GTY	Bahasa Inggris
5	Anas Zulfikri Husaini, S.Pd.	GTY	BK, Bahasa Jawa
6	Nur Amalawati, S.E.	GTY	Ekonomi
7	Maheta Annisa, S.Pd.	GTY	Fisika
8	Intarifah Rohwijayanti, S.Si.	GTY	Geografi, KWU
9	Iko Nurliana Putri, S.Pd.	GTY	Kimia
10	Ika Rochmatika, S.Pd.	GTY	Matematika
11	Ismail, S.Pd.	GTY	Penjaskes, Bahasa Jawa
12	Mundjirin, S.Pd.	GTY	PAI, Seni Budaya, Bahasa Arab
13	Tri Widarti, S.Pd.	GTY	Pkn, Sosiologi
14	Arif Untung Prayogi, S.Pd.	GTY	Sejarah
15	K.H Maskun Karim	GTY	Aswaja
16	Khakam Arrosyid	GTY	Bahasa Arab

17	Eko Yuniarto	PTY	Kepala TU
18	Umi Maftuti	PTY	Bendahara Sekolah
19	Ardhea Pramesti	PTY	Pustakawan
20	Achmad Dzulqornain	PTTY	Staf TU
21	Turman	PTY	Office Boy 1
22	Syarifulloh	PTY	Office Boy 2

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 20 Juli 2026. Konseling kelompok dengan anggota AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA dilaksanakan di ruang BK selama 40 menit. Sebelum melaksanakan konseling kelompok, peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) terkait perilaku membolos dengan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*).

Kegiatan konseling kelompok diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan ucapan selamat datang, kemudian peneliti memimpin doa untuk memulai kegiatan. Setelah berdoa, peneliti mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dan memberikan ice breaking untuk membangun suasana, lalu peneliti menjelaskan asas-asas dalam BK, kemudian membuat kesepakatan waktu untuk melaksanakan kegiatan pada hari itu.

Selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan inti, lalu peneliti menanyakan pemahaman anggota terkait perilaku membolos. Pada saat pertanyaan tersebut diajukan, anggota kelompok saling menunjuk dan meledek satu sama lain, karena

beberapa dari mereka merasa topik tersebut menyinggung kebiasaan yang sering mereka lakukan.

Selanjutnya peneliti menyampaikan materi terkait perilaku membolos dan faktor-faktor penyebab perilaku membolos, dilanjutkan peneliti memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Setelah itu anggota kelompok diajak mengidentifikasi alasan membolos yang pernah mereka lakukan. AK dan MF mengungkapkan sering membolos karena cepat merasa jenuh ketika mengikuti pelajaran. IF, ZA, dan UA menyampaikan sering membolos karena menganggap pelajaran tidak menarik dan membosankan. AA mengungkapkan sering membolos karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu. Sementara itu, MA dan IH menyampaikan sering membolos karena guru mengajar dengan cara yang monoton dan kurang menarik sehingga suasana belajar terasa membosankan.

Setelah anggota kelompok menyampaikan perilaku membolos yang mereka lakukan, peneliti memberikan kesimpulan hasil kegiatan dan menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya, yaitu penyusunan kontrak perilaku bersama masing-masing anggota. Kegiatan diakhiri dengan peneliti mengucapkan terima kasih, memimpin doa penutup, dan mengucapkan salam.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 23 Juli 2026. Konseling kelompok dengan anggota yang sama, yaitu AK, MF, AA,

MA, IH, IF, ZA, dan UA, kembali dilaksanakan di ruang BK selama 40 menit. Sebelum pelaksanaan konseling kelompok, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) terkait penyusunan kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos.

Kegiatan diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan menyambut anggota kelompok, kemudian memimpin doa untuk mengawali kegiatan. Peneliti mengajak anggota kelompok mengingat kembali hasil pertemuan sebelumnya melalui ice breaking singkat, kemudian mengulas kembali asas-asas bimbingan dan konseling serta membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan pada hari itu.

Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan pertemuan, yaitu menyusun kontrak perilaku, dan menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan inti. Setelah seluruh anggota menyatakan siap, peneliti menyampaikan materi mengenai pengertian kontrak perilaku, komponen di dalamnya, yaitu perilaku target, konsekuensi atau penguatan (*reinforcement*), serta batas waktu pelaksanaan, dan memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya.

Setelah anggota kelompok memahami materi tersebut, peneliti mengajak setiap anggota untuk merumuskan kontrak perilakunya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi pada pertemuan pertama. AK dan MF menyepakati untuk tetap mengikuti pelajaran hingga selesai dengan menerapkan strategi mengatasi rasa jenuh, seperti mencatat poin penting atau bertanya kepada

guru. IF, ZA, dan UA menyepakati untuk hadir mengikuti pelajaran secara utuh serta menyampaikan masukan kepada guru terkait metode pembelajaran yang mereka harapkan. AA menyepakati untuk tidak lagi menghindari pelajaran dari guru yang tidak disukainya dan bersedia mendiskusikan ketidaknyamanannya melalui guru BK. MA dan IH menyepakati untuk tetap mengikuti pelajaran hingga selesai dengan mencoba strategi belajar aktif secara mandiri guna mengurangi rasa bosan.

Kesepakatan tersebut kemudian dituangkan dalam lembar kontrak perilaku yang ditandatangani oleh masing-masing anggota, peneliti, dan disaksikan oleh anggota kelompok lainnya. Batas waktu pelaksanaan kontrak disepakati mulai hari itu hingga pertemuan berikutnya.

Setelah kegiatan inti selesai, peneliti memberikan kesimpulan hasil kegiatan dan menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya, yaitu evaluasi pelaksanaan kontrak perilaku. Kegiatan diakhiri dengan peneliti mengucapkan terima kasih, memimpin doa penutup, dan mengucapkan salam.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Senin, 27 Juli 2026. Konseling kelompok dengan anggota AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA dilaksanakan di ruang BK selama 40 menit. Sebelum pelaksanaan konseling kelompok, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan

(RPL) terkait evaluasi pelaksanaan kontrak perilaku (behavior contract).

Kegiatan diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan menyambut anggota kelompok, kemudian memimpin doa untuk mengawali kegiatan. Peneliti mengajak anggota kelompok melakukan ice breaking singkat, mengulas kembali asas-asas bimbingan dan konseling, serta membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan pada hari itu.

Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan pertemuan, yaitu mengevaluasi pelaksanaan kontrak perilaku yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya, dan menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan inti. Setelah seluruh anggota menyatakan siap, peneliti meminta masing-masing anggota kelompok menyampaikan pengalamannya dalam menjalankan kontrak perilaku selama periode yang telah disepakati.

AK dan MF menyampaikan bahwa mereka mampu bertahan mengikuti pelajaran hingga selesai dengan menerapkan strategi mengatasi rasa jenuh yang telah disepakati, meskipun sesekali masih merasakan dorongan untuk keluar kelas. IF, ZA, dan UA menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam memberikan masukan kepada guru membuat suasana belajar terasa lebih hidup, sehingga keinginan untuk membolos berkurang. AA mengaku masih memiliki perasaan tidak nyaman terhadap guru yang bersangkutan, namun sudah mampu mengendalikan diri untuk tetap masuk kelas dan tidak menghindar. MA

dan IH menyampaikan bahwa mereka berhasil menjalankan strategi belajar aktif secara mandiri sehingga mampu bertahan mengikuti pelajaran meskipun gaya mengajar guru belum berubah.

Setelah seluruh anggota menyampaikan hasil pelaksanaan kontrak perilakunya, peneliti memberikan penguatan (reinforcement) atas usaha yang telah dilakukan oleh anggota kelompok, kemudian mengajak anggota merefleksikan faktor pendukung dan penghambat selama menjalankan kontrak perilaku. Sebagian besar anggota mengungkapkan bahwa dukungan dari sesama anggota kelompok dan rasa tanggung jawab terhadap kesepakatan tertulis menjadi faktor pendorong utama keberhasilan, sedangkan kebiasaan lama dan ajakan teman di luar kelompok masih menjadi faktor penghambat yang perlu diwaspadai.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa teknik kontrak perilaku yang dilaksanakan melalui konseling kelompok cukup efektif dalam membantu anggota kelompok mengurangi perilaku membolos, ditandai dengan meningkatnya kehadiran dan berkurangnya frekuensi meninggalkan kelas tanpa izin. Peneliti mendorong anggota kelompok untuk tetap mempertahankan komitmen yang telah dibangun meskipun sesi konseling kelompok telah berakhir.

Selanjutnya peneliti membagi angket post test, lalu kegiatan diakhiri dengan peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi

anggota kelompok selama tiga kali pertemuan, memimpin doa penutup, dan mengucapkan salam.

Tabel 4. 3. Hasil Perbandingan Pretest dan Posttest

No	Nama	Pre test		Post test	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AK	46	TINGGI	81	SEDANG
2.	MF	48	TINGGI	88	RENDAH
3.	AA	48	TINGGI	83	SEDANG
4.	MA	48	TINGGI	97	RENDAH
5.	IH	50	TINGGI	86	RENDAH
6.	IF	52	TINGGI	100	RENDAH
7.	ZA	53	TINGGI	92	RENDAH
8.	UA	56	TINGGI	90	RENDAH

Dari tabel diatas, dilihat bahwa dari 8 siswa yang memiliki perilaku membolos pada saat *pretest* masuk kategori tinggi, setelah diberikan perlakuan lalu terdapat perubahan atau penurunan menjadi kategori sedang dan rendah.

2. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistic deskriptif memberikan ringkasan atau interpretasi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Untuk perhitungannya menggunakan program SPSS 25.0, adapun hasil *output* yang didapatkan adalah :

Tabel 4. 4. Hasil Analisis Statistik

	Rang	Mi	Max		
N	e	n.	.	Mean	SD
55	56	46	110	83.02	16.854

Berdasarkan tabel analisis statistic deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah N atau subjek 55, lalu jumlah range 56, nilai minimum 46, sedangkan nilai maksimum 110, mean 83,02 dan standar deviasi 16,854.

Untuk melihat tingkat perilaku membolos dalam penelitian ini, peneliti membagi kategori sebagai berikut :

Nilai minimum : $1 \times 28 = 28$
 Nilai maksimum : $4 \times 28 = 112$
 Rentang : $112 - 28 = 84$

Untuk menentukan kategori dari angket perilaku membolos maka rentang dibagi 3 yaitu $84 : 3 = 28$, maka interval yang diperoleh adalah 28. Berikut hasil kategori perilaku membolos :

Tabel 4. 5. Kategori Perilaku Membolos

Skor kategori	KATEGORI
28 – 56	Tinggi
56 – 84	Sedang
84 – 112	Rendah

Tabel 4. 6. Hasil kategori Perilaku Membolos

Skor	Frekuensi	%	Valid %	Cumulative %
28 – 56	8	14.5	14.5	14.5
56 – 84	16	29.1	29.1	43.6
84 – 112	31	56.4	56.4	100.0
Total	201	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik di SMA Ma'arif Kroya yaitu sebesar 14,5% atau terdapat 8 siswa kategori perilaku membolosnya tinggi, 29,1% atau 16 siswa masuk kedalam kategori sedang dan 56,4% atau sebanyak 31 siswa perilaku membolosnya rendah.

3. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data, perlu untuk menghitung uji normalitas untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Dalam hal ini uji normalitas menggunakan rumus Kalmograv Smirnov dan perhitungannya menggunakan program SPSS 25.00. Adapun hasil *output* yang diperoleh sebagai berikut :

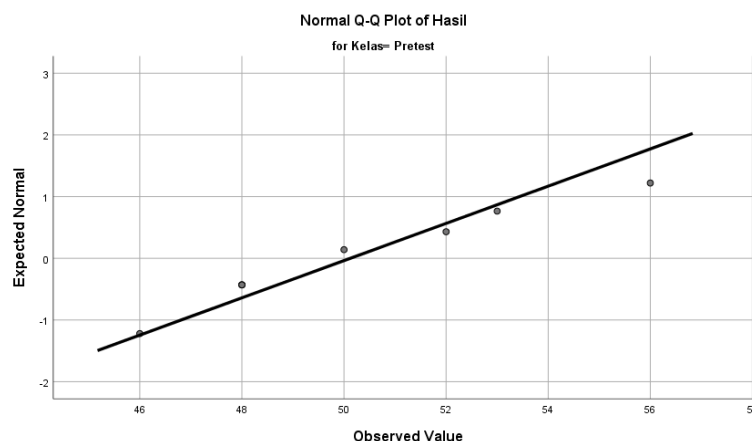
Tabel 4. 7. Hasil Uji Normalitas

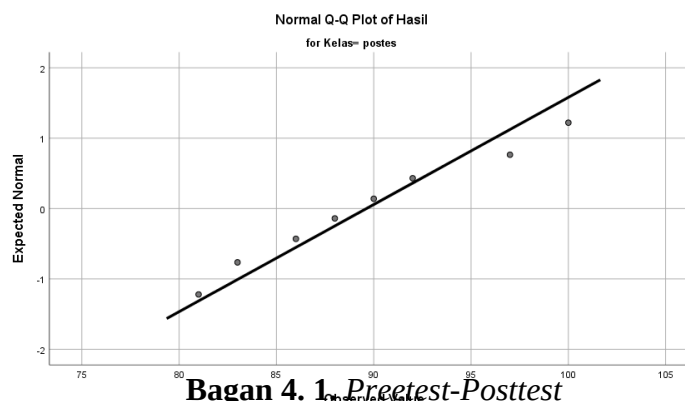
Variabel	Statist		Sig.	Ket.
	ic	df		
<i>Pretest</i>	.239	8	.199	Normal
<i>Posttest</i>	.119	8	.200*	Normal

4. Kolmogorov-Smirnov

Untuk mengetahui normal atau tidaknya data dapat dilihat dari nilai signifikansi, jika nilai $> 0,05$ dikatakan normal dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan tidak normal. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *pre test* dan *post test* dari 0,05 ($> 0,05$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selain menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov, dalam uji normalitas juga bisa menggunakan gambar Q-Q Plot, pengambilan keputusan dalam penggunaan grafik Q-Q Plot dilihat dari titik penyebaran yang bergerak mengikuti garis linear diagonal. Hasil uji disajikan sebagai berikut :





Bagan 4. 1. Pretest-Posttest

Berdasarkan gambar diatas menunjukan bahwa data bergerak mengikuti garis linear diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

5. Uji Paired

Tabel 4. 8. Paired Samples Statistic Kelompok Eksperimen

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pretest</i>	50.13	8	3.314	1.172
<i>Posttest</i>	89.63	8	6.567	2.322

Pada tabel diatas bahwa *output paired samples test* menampilkan mean *pre test* 50.13 dan mean *post test* 89.63, sedangkan untuk N masing-masing *pre test* dan *post test* adalah 8. Standar deviasi untuk *pretest* sebesar 3.314 sedangkan untuk *post test* adalah 6.567, dan standar error mean *pre test* 1.172, sedangkan *post test* 2.322.

Tabel 4. 9. Paired Samples Test Kelompok Eksperimen

Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	D f	Sig.2
-39,500	5.928	2.096	-44.456	-34.544	-18.846	7	.000

Deskripsi pengujian data dengan melihat t hitung :

1. Menentukan hipotesis

Ha : Konseling kelompok teknik *behavior contract* efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

Ho : Konseling kelompok teknik *behavior contract* tidak efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dari *output* tabel diatas didapat nilai t hitung yaitu -18.846.

Adapun untuk menentukan t tabel dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $8-1 = 7$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) maka hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,364, kriteria pengujian sebagai berikut :

Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-18,846 < -2,364$ atau $18,846 > 2,364$) maka Ho ditolak. maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *behavior contract* efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI SMA Ma'arif Kroya.

Pada tabel *paired samples statistic* dapat dilihat bahwa mean atau rata-rata *pre test* menunjukan 50,13 sedangkan *post test* 89,63, dalam hal ini bahwa nilai mean atau rata-rata *pre test* lebih rendah dari nilai *post*

test maka dapat disimpulkan bahwa ada penurunan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen.

C. Pembahasan

Gambaran perilaku membolos di SMA Ma'arif Kroya sebagian besar siswa berada pada kategori perilaku membolos rendah yaitu sebanyak 31 siswa (56,4%). Siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 16 siswa (29,1%), sedangkan siswa dengan kategori tinggi berjumlah 8 siswa (14,5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa tidak menunjukkan kecenderungan membolos yang mengkhawatirkan, tetapi terdapat sejumlah siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku membolos pada kategori tinggi dan memerlukan penanganan segera agar tidak berdampak pada capaian akademik maupun perkembangan pribadi-sosialnya.

Siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi kemudian diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik behavior contract, AB dan BC mengaku sering membolos karena cepat merasa jenuh saat mengikuti pelajaran. CD, DF, dan FG membolos karena menganggap pelajaran tidak menarik dan membosankan. GH membolos karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu, sedangkan HI dan JK membolos karena gaya mengajar guru yang dirasa monoton dan kurang menarik.

Selanjutnya konseli membuat kontrak perilaku, hasil kontrak perilaku yang telah disepakati bersama hasilnya AB dan BC yang sebelumnya membolos karena kejenuhan, mampu bertahan mengikuti pelajaran hingga selesai dengan menerapkan strategi mencatat poin penting dan aktif bertanya kepada guru,

meskipun sesekali masih merasakan dorongan untuk keluar kelas. CD, DF, dan FG menyampaikan masukan kepada guru mengenai metode pembelajaran membuat suasana belajar terasa lebih hidup, sehingga keinginan untuk membolos berkurang. GH, yang membolos karena ketidaksukaan terhadap guru tertentu, masih menyisakan perasaan tidak nyaman terhadap guru yang bersangkutan, namun telah mampu mengendalikan diri untuk tetap masuk kelas dan tidak lagi menghindar. Sementara itu, HI dan JK berhasil menjalankan strategi belajar aktif secara mandiri sehingga mampu bertahan mengikuti pelajaran meskipun gaya mengajar guru yang menjadi pemicu awal perilaku membolos belum berubah.

Perubahan yang terjadi pada konseli menunjukkan peningkatan kehadiran di kelas dan berkurangnya frekuensi meninggalkan kelas tanpa izin, hal ini menunjukkan bahwa proses konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku tidak hanya berhasil menurunkan perilaku membolos secara kuantitatif, tetapi juga mendorong konseli untuk mengembangkan strategi pengelolaan diri dalam menghadapi situasi belajar yang sebelumnya memicu keinginan untuk membolos.

Konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif dalam mengurangi perilaku membolos dibuktikan dari uji-t (paired sample t-test) yaitu $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-18,846 < -2,364$), atau dapat dilihat juga dari nilai paired samples statistics yang mean pretest sebesar 50,13 dan mean posttest meningkat menjadi 89,63. Peningkatan skor mean dari pretest ke posttest ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan pada perilaku konseli setelah diberikan perlakuan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Fitri, 2023) bahwa konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif dalam mengatasi perilaku membolos di berbagai jenjang sekolah, karena mampu mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas komitmen perilaku yang telah disepakati secara tertulis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah, 2021), menunjukkan bahwa kejelasan target perilaku dan kesepakatan tertulis dalam kontrak menjadi salah satu faktor pendorong utama keberhasilan konseli dalam menurunkan perilaku membolos.

D. Keterbatasan penelitian

Penelitian yang telah dilakukan pastinya dalam proses penyusunan masih terdapat beberapa keterbatasan seperti :

1. Populasi penelitian hanya kelas XI
2. Penelitian dilakukan pada satu sekolah, sehingga kebijakan yang berlaku dapat memengaruhi hasil dan belum tentu berlaku sama pada sekolah lain.
3. Penelitian ini kemungkinan hanya mengukur perubahan perilaku dalam jangka pendek, sehingga belum dapat memastikan apakah penurunan perilaku membolos bersifat menetap atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Ma’arif Kroya” dapat disimpulkan bahwa: Konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif untuk mengatasi perilaku membolos dibuktikan dari hasil uji-t yaitu (t hitung $-18,846 > t$ tabel $2,364$ atau dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata *pretest* $50,13$ lalu nilai rata-rata *posttest* $89,63$).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa saran pemanfaatan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya : dapat menggunakan populasi lebih besar yaitu kelas X – XII
2. Bagi Guru BK : dapat menggunakan teknik *behavior contract* untuk menangani siswa yang membolos
3. Bagi siswa : dapat menerapkan komitmen dalam *behavior contract* secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, T. P., & Sugiyo. (2020). Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Mengurangi Gejala-Gejala Kecanduan Smartphone. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(02), 56–63.
- Azwar, S. (2009). *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Elson, G. P., Yakub, E., & Syafriafti, N. (2024). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 497–503.
- Emran Amti & Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Fitri, A., & Darmayanti, N. (2023). Literature Review : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(02), 271–280.
- Guntara, E., & Sulian, I. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii 8 Smp Negeri 8 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 117–125.
- Hanum, L., & Dewi, I. S. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sei Suka T.A 2021/2022. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 3(2), 119–135.
- Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: indeks, 2011)
- Lumaaurridlo. (2019). *Evaluasi Pendidikan, Pendekatan dan Teknik Penilaiannya*. Ihya Media.
- Mahardika, N. (2020). Mereduksi Disfungsional Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 15–22.
- Muharammania, Z., Umari, T., & Donal. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 66.
- Muhid, F. N. V. dan A. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling : Teori dan Praktik)*, 05, No. 1(2019), 17–22.
- Muzaiyanah, Mutakin, F., & Ernawati, S. (2023). Efektivitas Konseling Individu Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas Xii Sma 04 Ma' Arif Perintis Tempurejo. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(4), 580.
- Ningsih, D. K., Hambali, I., & Rahman, D. H. (2021). Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi

- Prokrastinasi Akademik Siswa. *Efektor*, 8(2), 176–183.
- Purwanto, E. (2020). Menurunkan Perilaku Membolos dengan Teknik Kontrak Perilaku di SMA Negeri 2 Sangatta Utara. *Jurnal Inovasi BK*, 2(1), 57–64.
- Ratna, Lilis. *Teknik-Teknik Konseling*. (Deepublish: Yogyakarta 2013). hlm. 69.
- Rezaldy, A. R., Upa, M. D. P., & Korohama, K. E. P. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Menurunkan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1, 143–152.
- Rismayanti, R., & Nuryanto, I. L. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Pgri Kasihan Tahun Ajaran 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 38–44.
- Rohmana, D. W., Mutakin, F., & Ernawati, S. (2023). Upaya meningkatkan disiplin belajar siswa dengan konseling kelompok teknik behavior contract. 6, 37–48.
- Sari, A. F., & Ayriza, Y. (2021). The Development Design of Group Counseling With Behavioral Contract Technique To Reduce Students' Academic Procrastination Behavior. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 189–199.
- Satriawan, & Muharam, L. O. (2020). Implementasi Layanan Konseling Kelompok untuk Mengatasi Kebiasaan Membolos Siswa. *Jurnal Bening*, 4, 9–16.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widiyanti, A., Yuhenita, N. N., & Sugiyadi, S. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Behavior Contract Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 58.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman dan Transkrip Wawancara Guru BK
PEDOMAN DAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU BK SMA
MA'ARIF KROYA TENTANG "PERILAKU MEMBOLOS SISWA
SMA MA'ARIF KROYA SERTA CARA MENGATASINYA
MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT "

Nama Informan	: Anas Zulfikri Husaini, S.Pd.
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 27 Tahun
Jabatan	: Guru BK
Pendidikan Terakhir	: S1 Bimbingan Konseling
Hari/Tanggal	: Jum'at, 24 April 2026
Tempat	: Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Waktu mulai dan selesai	: 09.54 – 10.30 WIB

Koding	Cuplikan Wawancara Seputar Perilaku Membolos
Pewawancara	Apakah benar siswa siswi di SMA Ma'arif Kroya masih ada yang melakukan perilaku membolos?
Informan	<u>Iya masih</u>
Pewawancara	Apakah ada buku absensi yang mencatat kehadiran maupun ketidakhadiran siswa selama sekolah?
Informan	Ada, cuma kita biasanya itu membuatnya catatan kecil, untuk catatan keseluruhannya kita rekap persemester.
Pewawancara	Dilihat dari buku absensi tersebut, berapa kira-kira intensitas siswa melakukan perilaku membolos setiap minggunya? Apakah kasus membolos di SMA Ma'arif ini tergolong tinggi, rendah, atau sedang?
Informan	Kalau kita kan jurnal kelas kebetulan ada, kemudian jurnal bapak ibu guru juga masing-masing punya, sehingga wali kelas dan bapa ibu guru juga bisa memantau disitu. <u>Untuk intensitasnya memang kadang-kadang berbeda satu anak dengan anak yang lainnya, ga menentu mungkin satu bulan satu kali atau dua kali ada. Dan kasus membolos sebenarnya masih tergolong sedang, karena membolusnya kadang-kadang bukan membolos meninggalkan sekolah, melainkan meninggalkan pelajaran,</u>

	nanti jam selanjutnya kembali lagi, jadi hanya membolos di jam pelajaran yang tidak disukai anak. Kalau membolos yang tidak masuk tanpa keterangan itu jarang.
Pewawancara	Faktor apa saja yang menyebabkan siswa membolos?
Informan	Kadang-kadang <u>ketidaksukaan dengan guru mapel</u> , kemudian yang kedua <u>ketidaksukaan dengan mata pelajaran yang bersangkutan</u> , trus biasanya juga karna <u>tidak mengerjakan tugas</u> , itu salah satu faktornya.
Pewawancara	Yang bapak ketahui dimana tempat-tempat siswa biasa melakukan membolos?
Informan	Ya kadang-kadang biasanya sebagai tempat persembunyian, anak kadang-kadang bersembunyinya di kantin, kemudian di pesantren, trus di warung-warung dekat lingkungan sekolah. Jadi ngga jauh-jauh dari lingkungan sekolah, karena nanti di jam pelajaran tertentu mereka kembali lagi.
Pewawancara	Apa yang biasa siswa lakukan ditempat tersebut?
Informan	Biasanya makan, tidur, ngerokok, bercanda sama temen-temen yang lain.
Pewawancara	Kebanyakan dari mereka, melakukan perilaku membolos secara individu atau berkelompok?
Informan	Ada yang individu ada yang berkelompok. Kalau individu biasanya ada sangkut pautnya dengan tanggungan misalkan tidak mengerjakan tugas dengan guru yang bersangkutan. Kemudian kalau yang berkelompok itu karena mereka datang terlambat. Terus yang individu mungkin salah satunya diberikan beban untuk merapikan rambut ataupun memakai seragam yang sesuai dengan aturan, nah karna tidak bisa memenuhi hal itu sehingga mereka tidak masuk, ataupun membolos di jam guru yang memberikan tugas tersebut.
Pewawancara	Apakah siswa yang melakukan perilaku membolos dihukum, jika iya, hukuman seperti apa yang diberikan pada siswa tersebut?
Informan	Kalau kita biasanya itu kita berikan hukuman yang mendidik, jadi kita hukumannya tidak berupa hukuman fisik. Contohnya kalau ada siswa yang terlambat di awal semester baru satu kali ya kita baru berikan peringatan, kedua kali kita berikan tindakan, untuk membersihkan ruang kelas ataupun membersihkan ruang guru atau ruang TU, terus kalau kadar membolosnya sudah semakin tinggi, baru kita koordinasi dengan orang tuanya, soalnya kadang anak membolos, itu ternyata orang tuanya ngga

	tau.
Pewawancara	Apakah siswa yang melakukan perilaku membolos ini berdampak pada proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa tersebut? atau mungkin berdampak juga pada teman-teman dari siswa tersebut?
Informan	Tentunya kalau kita melihat dari prestasi mereka di akhir semester, <u>anak-anak yang yang membolos itu prestasinya menurun</u> , bahkan tidak punya prestasi, karna dia menganggap menyepelekan mapel yang bersangkutan akhirnya membolos. Terus mereka yang kurang perhatian dari keluarga, atau mungkin <i>broken home</i> itu mereka lebih cenderung melakukan membolos, beda dengan anak yang mereka punya prestasi, keinginan untuk membolosnya itu lebih kecil. Dan anak yang membolos juga <u>berdampak pada teman-teman yang lainnya</u> , misalkan ada anak yang membolos, ketemu dengan mereka yang tidak membolos, terus diajak lah dan akhirnya mereka juga ikut membolos, jadi mereka mempengaruhi yang lain. Terus melakukan tindakan yang tadinya tidak ikut merokok jadi merokok. <u>Dampak yang paling besar itu ke mindset yang dibangun si siswa yang membolos itu.</u>
Pewawancara	Bagaimana tanggapan dari sekolah menyikapi hal ini, terkait kasus perilaku membolos di SMA Ma'arif Kroya?
Informan	Kami dari pihak sekolah sudah saling koordinasi baik itu dengan wali kelas, guru mapel, maupun dengan kesiswaan, atau bahkan kita memanggil orang tua yang bersangkutan sebagai tindak lanjut dari sekolah. Kemudian kita juga koordinasi dengan lingkungan sekitar sekolah, bila mana ada anak didik kita yang berada di lingkungan luar sekolah pada saat jam pelajaran sekolah mohon untuk dihimbau ke sekolah. Jadi kita koordinasi dengan warga sekolah maupun pihak luar sekolah untuk bersama-sama mendisiplinkan dan mengurangi anak-anak yang membolos. Dan kita juga koordinasi dengan bapak kepala sekolah.
Pewawancara	Dari bapak sendiri sebagai guru BK, bagaimana bapak menyikapi kasus membolos ini? upaya apa saja yang sudah dilakukan, dan sejauh mana keterlibatan bapak dalam menangani kasus tersebut?
Informan	Biasanya saya melihat dulu intensitas membolosnya, kalau masih awal saya hanya berikan himbauan atau masukan saja, kalau satu atau dua kali koh masih seperti itu biasanya kita

	panggil yang bersangkutan, kemudian saya berikan layanan konseling individu maupun konseling kelompok. BK disini juga aktif memberikan layanan klasikal terkait dampak negatif membolos. Karena dampak membolos disini itu besar, bisa jadi prestasinya menurun kemudian jadi malas untuk belajar, kemudian rawan terjerumus juga dengan hal-hal negatif di luar sana.
Pewawancara	Menurut bapak, apakah perlu dilakukannya upaya untuk mengatasi perilaku membolos di SMA Ma'arif Kroya ini? Seberapa pentingnya si, sehingga upaya itu harus dilakukan?
Informan	Iya <u>perlu mba</u> , memang harus ada upaya yang dilakukan. <u>Meskipun tingkat membolos di SMA Ma'arif Kroya ini masih tergolong sedang, tapi tetap perlu dilakukan upaya. Karena ketika hal demikian koh dibiarkan saja akan berdampak kepada peserta didik itu sendiri, kemudian berdampak juga terhadap citra sekolah.</u>

Koding	Cuplikan Wawancara Seputar Konseling Kelompok Teknik <i>Behavioral Contract</i>
Pewawancara	Sebagai guru BK yang menangani berbagai macam kasus siswa di sekolah, layanan apa saja dalam konseling yang sudah pernah dilakukan untuk mengatasi kasus perilaku membolos di SMA Ma'arif Kroya?
Informan	Yang sering saya lakukan salah satunya adalah layanan klasikal. Terus saya juga biasanya mengadakan layanan konseling kelompok untuk anak-anak yang sering membolos maupun anak yang berpotensi melakukan perilaku membolos. Supaya mereka sadar akan tanggung jawab, dan sadar bahwa hal-hal seperti itu itu tidak baik. Ketika intensitasnya sudah tinggi, saya berikan layanan konseling individu. Kita juga pernah sesekali melakukan <i>home visit</i> kerumah yang bersangkutan.
Pewawancara	Apakah sudah pernah dilakukan layanan konseling kelompok teknik <i>behavioral contract</i> untuk mengatasi kasus perilaku membolos di SMA Ma'arif Kroya?

Informan	Jarang si mba, <u>pernah dilakukan teknik <i>behavioral contract</i>, cuman bukan untuk mengatasi kasus membolos</u> , tapi untuk kasus yang lainnya seperti kerapihan berpakaian gitu, ya mungkin sama saja masih seputar kedisiplinan cuman tidak spesifik ke kasus membolos. Jadi kita melakukan kontrak perilaku atas dasar persetujuan mereka, jadi mereka bersedia dan mereka menyanggupi sendiri.
Pewawancara	Berarti jika saya melakukan penelitian disini terkait perilaku membolos dengan layanan konseling kelompok teknik <i>behavioral contract</i> disini bisa ya pak?
Informan	<u>Boleh, bisa dan pas sekali mba, karena untuk melatih tanggung jawab mereka.</u>

Lampiran 2. Pedoman dan Transkrip Wawancara Siswa 1, 2, dan 3

Siswa 1

**PEDOMAN DAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA SMA
MA'ARIF KROYA TENTANG "PERILAKU MEMBOLOS"**

Pewawancara	: Kurnia Nur Annisa
Nama Informan	: Muhammad Raudzul Ulum
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 17 Tahun
Kelas	: X E1
Hari/Tanggal	: Jum'at, 24 April 2026
Tempat	: Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Waktu mulai dan selesai	: 08.32 – 08.40 WIB
Jumlah pertanyaan	: 12 butir pertanyaan seputar perilaku membolos

Koding	Cuplikan Wawancara Seputar Perilaku Membolos
Pewawancara	Apakah kamu pernah melakukan perilaku membolos di sekolah?
Informan	<u>Pernah</u>
Pewawancara	Perilaku membolos itu kan banyak jenisnya, kalau kamu sendiri bentuk perilaku membolos yang seperti apa yang pernah, atau bahkan sering dilakukan di sekolah?
Informan	Banyak mba, <u>semua jenis perilaku membolos dari yang tidak masuk sekolah sehari-hari tanpa keterangan sampai membolos pelajaran, itu sudah pernah saya lakukan semua hehe.</u>
Pewawancara	Apa alasan kamu melakukan hal tersebut? apakah ada faktor-faktor yang menjadi sebab kamu melakukan perilaku membolos di sekolah?
Informan	<u>Karena jam kosong, terus mata pelajarannya membosankan.</u>
Pewawancara	Dalam seminggu, kamu biasa membolos berapa kali?
Informan	<u>2-3 kali</u>
Pewawancara	Apakah orang tua tau kalau kamu sering membolos?
Informan	Iya tau
Pewawancara	Dengan siapa kamu melakukan perilaku membolos, sendiri atau bersama teman?
Informan	Sendiri pernah, sama temen-temen juga pernah
Pewawancara	Dimana tempat-tempat kamu melakukan membolos? dan apa yang kamu lakukan ditempat-tempat tersebut?
Informan	Di warung, biasanya saya ngerokok terus beli jajan gitu

Pewawancara	Apa yang kamu rasakan ketika kamu sedang membolos?
Informan	Seneng si mba, karena bebas dari pelajaran
Pewawancara	Apakah kamu pernah diberi hukuman atau diberi pengarahan dari Guru BK atas perilaku membolos yang kamu lakukan? Jika iya bentuk hukuman dan arahan seperti apa yang kamu dapatkan?
Informan	Sering mba diberi hukuman kaya disuruh bersih-bersih terus lari muterin lapangan.
Pewawancara	Setelah diberi hukuman atau arahan dari Guru BK tersebut, apakah kamu akan tetap mengulangnya kembali perilaku membolos tersebut? Jika iya, mengapa?
Informan	Iya diulangi lagi mba, karena mata pelajarannya membosankan.
Pewawancara	Menurut kamu, apakah perilaku membolos yang kamu lakukan ini berdampak pada proses pembelajaran dan prestasi akademik kamu disekolah?
Informan	<u>Iya berdampak, saya jadi ketinggalan pelajaran, terus nilainya jadi turun.</u>
Pewawancara	Apakah ada upaya dari dalam diri kamu sendiri, agar tidak membolos? jika ada, bentuk upaya seperti apa yang kamu lakukan?
Informan	Ya ada mba, tapi temennya tetep pada ngajakin buat mbolos. Tapi saya sudah berusaha untuk tetap berada di dalam kelas dan tidak ikut membolos.

Siswa 1

**PEDOMAN DAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA SMA
MA'ARIF KROYA TENTANG "PERILAKU MEMBOLOS"**

Pewawancara	: Kurnia Nur Annisa
Nama Informan	: Muhammad Adenta Dwi Pangestu
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 17 Tahun
Kelas	: X E1
Hari/Tanggal	: Jum'at, 24 April 2026
Tempat	: Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Waktu mulai dan selesai	: 08.42 – 08.49 WIB
Jumlah pertanyaan	: 12 butir pertanyaan seputar perilaku membolos

Koding	Cuplikan Wawancara Seputar Perilaku Membolos
Pewawancara	Apakah kamu pernah melakukan perilaku membolos disekolah?
Informan	<u>Pernah</u>
Pewawancara	Perilaku membolos itu kan banyak jenisnya, kalau kamu sendiri bentuk perilaku membolos yang seperti apa yang pernah, atau bahkan sering dilakukan di sekolah?
Informan	Paling saya membolosnya itu <u>tidak masuk sekolah tanpa izin</u> itu sering, terus <u>tidak ikut pelajaran tertentu</u> , misalkan belum waktunya pulang saya sudah pulang duluan.
Pewawancara	Apa alasan kamu melakukan hal tersebut? apakah ada faktor-faktor yang menjadi sebab kamu melakukan perilaku membolos di sekolah?
Informan	Kadang kalau berangkat sekolah itu <u>saya malas mba</u> , kalau udah dipertengahan hari saya rasanya pengen pulang terus, nah karena dari pihak sekolah tidak ada yang memberi tahu akhirnya jadi keterusan.
Pewawancara	Dalam seminggu, kamu biasa membolos berapa kali?
Informan	Kadang <u>full satu minggu bolos terus</u> mba dari senin sampai sabtu.
Pewawancara	Apakah orang tua tau kalau kamu sering membolos?
Informan	Iya udah tau, malah udah bosan ngomongin.
Pewawancara	Dengan siapa kamu melakukan perilaku membolos, sendiri atau bersama teman?
Informan	Sama temen-temen, kadang sama temen-temen dari sekolah lain

	janjian buat membolos bareng-bareng.
Pewawancara	Dimana tempat-tempat kamu melakukan membolos? dan apa yang kamu lakukan ditempat-tempat tersebut?
Informan	Di warung biasanya saya ps an sama temen-temen
Pewawancara	Apa yang kamu rasakan ketika kamu sedang membolos?
Informan	Seneng mba, menyenangkan banget hehe
Pewawancara	Apakah kamu pernah diberi hukuman atau diberi pengarahan dari Guru BK atas perilaku membolos yang kamu lakukan? Jika iya bentuk hukuman dan arahan seperti apa yang kamu dapatkan?
Informan	Udah sering, biasanya di kasih surat peringatan, terus kadang di kasih hukuman di suruh bersih-bersih sama lari muterin lapangan.
Pewawancara	Setelah diberi hukuman atau arahan dari Guru BK tersebut, apakah kamu akan tetap mengulangnya kembali perilaku membolos tersebut? Jika iya, mengapa?
Informan	Iya mengulangnya lagi, karena pengen aja gitu mba
Pewawancara	Menurut kamu, apakah perilaku membolos yang kamu lakukan ini berdampak pada proses pembelajaran dan prestasi akademik kamu disekolah?
Informan	<u>Iya berdampak</u> mba, saya jadi <u>ketinggalan pelajaran</u> , terus kadang <u>ngerasa mubah</u> , kadang juga <u>ngerasa bersalah</u> , soalnya sama orang di kasih uang untuk sekolah, malah sama saya dibuat untuk ps an.
Pewawancara	Apakah ada upaya dari dalam diri kamu sendiri, agar tidak membolos? jika ada, bentuk upaya seperti apa yang kamu lakukan?
Informan	Ada mba, saya mau ngga mau harus bertahan sampai pulang sekolah, kadang saya kalau mau membolos itu langsung inget jasa orang tua.

Siswa 2

**PEDOMAN DAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA SMA
MA'ARIF KROYA TENTANG "PERILAKU MEMBOLOS"**

Pewawancara	: Kurnia Nur Annisa
Nama Informan	: Muhammad Irhas Samroq
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 18 Tahun
Kelas	: X E1
Hari/Tanggal	: Jum'at, 24 April 2025
Tempat	: Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Waktu mulai dan selesai	: 08.51 – 08.59 WIB
Jumlah pertanyaan	: 12 butir pertanyaan seputar perilaku membolos

Koding	Cuplikan Wawancara Seputar Perilaku Membolos
Pewawancara	Apakah kamu pernah melakukan perilaku membolos disekolah?
Informan	<u>Pernah</u>
Pewawancara	Perilaku membolos itu kan banyak jenisnya, kalau kamu sendiri bentuk perilaku membolos yang seperti apa yang pernah, atau bahkan sering dilakukan di sekolah?
Informan	<u>Sering keluar pada jam pelajaran</u> , paling itu aja mba, terus kadang juga <u>tidak masuk sekolah tanpa ijin</u> .
Pewawancara	Apa alasan kamu melakukan hal tersebut? apakah ada faktor-faktor yang menjadi sebab kamu melakukan perilaku membolos di sekolah?
Informan	<u>Belum ngerjain tugas</u> biasanya.
Pewawancara	Dalam seminggu, kamu biasa membolos berapa kali?
Informan	Paling <u>satu kali</u> aja si mba
Pewawancara	Apakah orang tua tau kalau kamu sering membolos?
Informan	Engga tau
Pewawancara	Dengan siapa kamu melakukan perilaku membolos, sendiri atau bersama teman?
Informan	Sama temen-temen, ada yang temen sekolah, ada yang temen dari sekolah lain
Pewawancara	Dimana tempat-tempat kamu melakukan membolos? dan apa yang kamu lakukan ditempat-tempat tersebut?
Informan	Di warung mba, kalau ngga di tempat ps, kalau di warung

	biasanya mabar.
Pewawancara	Apa yang kamu rasakan ketika kamu sedang membolos?
Informan	Ada rasa khawatir sebenarnya mba, karena takut ketahuan orang tua. Tapi ya ada senengnya juga.
Pewawancara	Apakah kamu pernah diberi hukuman atau diberi pengarahan dari Guru BK atas perilaku membolos yang kamu lakukan? Jika iya bentuk hukuman dan arahan seperti apa yang kamu dapatkan?
Informan	Pernah, hukumannya itu di pajang ketika upacara di depan mba hehe, tapi ya sama diberi pengarahan juga.
Pewawancara	Setelah diberi hukuman atau arahan dari Guru BK tersebut, apakah kamu akan tetap mengulangnya kembali perilaku membolos tersebut? Jika iya, mengapa?
Informan	Iya tetep, karena nah diajak temen.
Pewawancara	Menurut kamu, apakah perilaku membolos yang kamu lakukan ini berdampak pada proses pembelajaran dan prestasi akademik kamu disekolah?
Informan	Ada mba saya jadi <u>ketinggalan mata pelajaran</u> , terus <u>tugas tidak dikerjakan</u> , terus <u>ulangannya juga jadi telat</u> .
Pewawancara	Apakah ada upaya dari dalam diri kamu sendiri, agar tidak membolos? jika ada, bentuk upaya seperti apa yang kamu lakukan?
Informan	Ada, saya tetap berusaha di kelas, terus jarang ke warung, karena saya kalau sudah di warung suka lupa waktu, jadi engga ikut pelajaran.

Lampiran 3. Rekapitulasi Kehadiran Siswa

REKAPITULASI KEHADIRAN SISWA

SMA MA'ARIF KROYA

TAHUN PELAJARAN 2025/2026

No	Kelas	Siswa Membolos		Membolos
		No	Nama	
1.	X E1	1	Ahmad Syakirin	1
Jumlah siswa kelas XI EI yang membolos = 1 siswa				
2.	X E2	1.	Adiva	1
		2.	Anggun	1
		3.	Antik	1
		4.	Damar	7
		5.	Eca	1
		6.	Habsiv	4
		7.	Meicana	1
		8.	Muhammad F	1
		9.	Muyasar	7
		10.	Najmi	1
		11.	Nisa Romatul	1
		12.	Nu'man	1
		13.	Nur Aulia	1
		14.	Oktaviana	1
		15.	Palupi	1
		16.	Rubi	7
		17.	Sevian	1
		18.	Valentina	1
		19.	Yoga	2
		20.	Zaenal	6
		21.	Danu	4
Jumlah siswa kelas XI E2 yang membolos = 21 siswa				
3.	X E3	1.	Adinda	1
		2.	M. Faqih	8
		3.	M. Hafiz	10
		4.	Sofi	1
		5.	Sri Lestari	1
Jumlah siswa kelas XI E3 yang membolos = 5 siswa				
4.	XI F1	1.	Aqila	4
		2.	Diva	6
		3.	Fadhlan	8
		4.	M. Wafa	6
		5.	M. Adenta	26
		6.	Naufal	4

		7.	Zulfikar	1
		8.	Ahlam	5
Jumlah siswa yang membolos = 8 siswa				
5.	XI F2	1.	Ahmad Irfan	17
		2.	Ahmad Zakaria	5
		3.	Akhmad Nur Riski	5
		4.	Arbabud Dakhoir	1
		5.	Fariz	3
		6.	Gilang	3
		7.	Lukmanul	10
		8.	M. Toyib	13
		9.	Royyan	15
		10.	Su'ada	12
		11.	Syahid	3
		12.	Arfa	2
Jumlah siswa kelas XII F2 yang membolos = 12 siswa				
6.	XI F3	1.	M. Irhas	7
		2.	M. Ni'amul	5
		3.	Abdullah	7
		4.	M. Raudzul	20
		5.	Briyan	6
Jumlah siswa kelas XII F3 yang membolos = 5 siswa				
7.	XII IPS	1.	Aska	4
		2.	Riski	6
		3.	Windyanti	2
		4.	Zita	4
		5.	Nawaf	7
		6.	Ridho	10
Jumlah siswa kelas XIII IPS yang membolos = 6 siswa				
8.	XII IPA 1			
Jumlah siswa kelas XIII IPA 1 yang membolos = 0 siswa				
9.	XII IPA 2			
Jumlah siswa kelas XIII IPA 2 yang membolos = 0 siswa				

Keterangan :

Total jumlah kasus membolos kelas X

= 27 kasus

Total jumlah kasus membolos kelas XI = 25 kasus

Total jumlah kasus membolos kelas XII = 6 kasus

Total keseluruhan siswa yang melakukan perilaku membolos = 58 siswa

Kasus membolos paling tinggi = kelas XI

Kasus membolos paling rendah = kelas XIII

Angka membolos paling tinggi = 26

Angka membolos paling rendah = 1

Rata rata siswa melakukan perilaku membolos sebanyak 5XI berasal dari (300 :

58 = 5,1) ditandai dengan warna kuning

Lampiran 4. Validasi Instrumen Oleh Validator

Validasi Instrumen

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS X SMA MA'ARIF KROYA

Judul : Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X SMA Ma'arif Kroya
penelitian :
Validator : Ibu Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I
Peneliti : Kurnia Nur Annisa

A. Tujuan

Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu sebagai validator instrumen. Pendapat dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk validasi instrumen yang akan digunakan.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu memberikan penilaian mencakup isi instrumen untuk menilai instrumen yang akan digunakan dalam penelitian “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X SMA Ma'arif Kroya”.
2. Rentang untuk penilaian mencakup rating 1-4. Dimohon Bapak/Ibu validator memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu validator.

Keterangan skor penilaian:

- a. 1. Sangat Sesuai (SS)
 - b. 2. Sesuai (S)
 - c. 3. Tidak Sesuai (TS)
 - d. 4. Sangat Tidak Sesuai (STS)
3. Komentar, kritik serta saran mohon dituliskan pada kolom yang sudah tersedia.

I. *Blue Print* Instrumen Perilaku Membolos

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku Membolos	Proses belajar mengajar membosankan	1,3,5	2,4,6,7	7
	Kurang berminat dalam mata pelajaran	8,10	9,11,12	5
	Takut masuk karena tidak membuat tugas	13,15	14,16,17,18	6
	Terpengaruh oleh teman yang membolos	19,21,23	20,22,24,25	7

	Tidak senang dengan sikap guru	26,28,30	27,29	5
--	--------------------------------	----------	-------	---

II. Penilaian Item Skala Perilaku Membolos

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap mengikuti pelajaran meskipun proses belajar mengajar terasa kurang menarik				
2.	Saya sering merasa jenuh saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas				
3.	Saya berusaha menikmati proses belajar mengajar di kelas				
4.	Saya memilih membolos sekolah karena proses belajar mengajar terasa membosankan				
5.	Saya tetap hadir di sekolah karena menyadari pentingnya mengikuti pembelajaran				
6.	Saya kurang termotivasi untuk hadir di sekolah karena suasana belajar yang tidak menarik				
7.	Saya merasa kegiatan belajar mengajar di kelas terlalu monoton sehingga membuat saya ingin membolos				
8.	Saya tetap masuk kelas meskipun pelajaran yang sedang berlangsung adalah mata pelajaran yang tidak saya sukai				
9.	Saya merasa malas masuk sekolah ketika ada mata pelajaran yang tidak saya sukai				
10.	Saya tetap hadir di sekolah karena setiap mata pelajaran memiliki manfaat bagi saya				
11.	Saya enggan mengikuti kegiatan belajar karena tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu				
12.	Saya kurang tertarik untuk hadir di kelas pada mata pelajaran tertentu				
13.	Saya tetap semangat masuk sekolah meskipun nanti menghadapi tugas-tugas sekolah yang sulit				
14.	Saya merasa takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas				
15.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu				
16.	Saya memilih tidak masuk sekolah karena				

	belum menyelesaikan tugas				
17.	Saya merasa cemas saat datang ke sekolah jika tugas belum selesai				
18.	Saya khawatir akan dimarahi guru karena tidak mengerjakan tugas				
19.	Saya tetap masuk sekolah meskipun ada teman yang mengajak membolos				
20.	Saya membolos sekolah karena mengikuti ajakan teman				
21.	Saya lebih memilih mengikuti pelajaran daripada membolos bersama teman				
22.	Saya memilih membolos ketika teman-teman saya juga membolos				
23.	Saya menyadari bahwa hadir di sekolah lebih penting daripada mengikuti ajakan teman untuk membolos				
24.	Saya mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak masuk sekolah				
25.	Saya lebih memilih berkumpul dengan teman daripada mengikuti pelajaran di sekolah				
26.	Saya tidak menjadikan sikap guru sebagai alasan untuk membolos sekolah				
27.	Saya memilih membolos sekolah karena tidak menyukai sikap guru				
28.	Saya berusaha menghargai guru meskipun tidak selalu setuju dengan sikapnya				
29.	Saya malas mengikuti pelajaran ketika kurang cocok dengan sikap guru				
30	Saya tetap mengikuti pelajaran di dalam kelas meskipun tidak senang dengan sikap guru				

Saran dan Komentar:

Saran diperbaiki sesuai arahan.
Komentar dilanjutkan semangat.

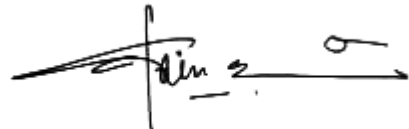
Kesimpulan :

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini dinyatakan:

- ☒ a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☐ b. Layak digunakan dengan revisi
- ☐ c. Tidak layak digunakan

Cilacap, Selasa 7 Juli 2026

Validator



Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I

Lampiran 5. Angket Perilaku Membolos

ANGKET PERILAKU MEMBOLOS

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Usia :

B. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas diri terlebih dahulu.
2. Pada kuesioner ini terdapat 30 pernyataan mengenai perilaku membolos, bacalah pernyataan-pernyataan tersebut, kemudian berikan jawaban dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom pilihan jawaban.
3. Jawab semua pernyataan dibawah ini sesuai dengan diri kalian masing-masing, dan sesuai kondisi yang sebenarnya atau sejujur-jujurnya, serta jangan ada satu butirpun yang terlewat.
4. Kriteria penilaian
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

C. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap mengikuti pelajaran meskipun proses belajar mengajar terasa kurang menarik				
2.	Saya sering merasa jenuh saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas				
3.	Saya berusaha menikmati proses belajar mengajar di kelas				

4.	Saya memilih membolos sekolah karena proses belajar mengajar terasa membosankan				
5.	Saya tetap hadir di sekolah karena menyadari pentingnya mengikuti pembelajaran				
6.	Saya kurang termotivasi untuk hadir di sekolah karena suasana belajar yang tidak menarik				
7.	Saya merasa kegiatan belajar mengajar di kelas terlalu monoton sehingga membuat saya ingin membolos				
8.	Saya tetap masuk kelas meskipun pelajaran yang sedang berlangsung adalah mata pelajaran yang tidak saya sukai				
9.	Saya merasa malas masuk sekolah ketika ada mata pelajaran yang tidak saya sukai				
10.	Saya tetap hadir di sekolah karena setiap mata pelajaran memiliki manfaat bagi saya				
11.	Saya enggan mengikuti kegiatan belajar karena tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu				
12.	Saya kurang tertarik untuk hadir di kelas pada mata pelajaran tertentu				
13.	Saya tetap semangat masuk sekolah meskipun nanti menghadapi tugas-				

	tugas sekolah yang sulit				
14.	Saya merasa takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas				
15.	Saya berusaha menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu				
16.	Saya memilih tidak masuk sekolah karena belum menyelesaikan tugas				
17.	Saya merasa cemas saat datang ke sekolah jika tugas belum selesai				
18.	Saya khawatir akan dimarahi guru karena tidak mengerjakan tugas				
19.	Saya tetap masuk sekolah meskipun ada teman yang mengajak membolos				
20.	Saya membolos sekolah karena mengikuti ajakan teman				
21.	Saya lebih memilih mengikuti pelajaran daripada membolos bersama teman				
22.	Saya memilih membolos ketika teman-teman saya juga membolos				
23.	Saya menyadari bahwa hadir di sekolah lebih penting daripada mengikuti ajakan teman untuk membolos				
24.	Saya mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak masuk sekolah				
25.	Saya lebih memilih berkumpul dengan teman daripada mengikuti pelajaran di sekolah				

26.	Saya tidak menjadikan sikap guru sebagai alasan untuk membolos sekolah				
27.	Saya memilih membolos sekolah karena tidak menyukai sikap guru				
28.	Saya berusaha menghargai guru meskipun tidak selalu setuju dengan sikapnya				
29.	Saya malas mengikuti pelajaran ketika kurang cocok dengan sikap guru				
30.	Saya tetap mengikuti pelajaran di dalam kelas meskipun tidak senang dengan sikap guru				

Lampiran 6. RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan)

RPL 1

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK SESI PERTAMA
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026/2027**

Nama Konseli : AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA
Hari, tanggal : Senin, 20 Juli 2026
Pertemuan Ke : 1 (satu)
Waktu : 1 x 40 Menit
Tempat : Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Topik Permasalahan : Perilaku membolos dan faktor-faktor penyebabnya
Media : Slide PPT dan LCD

Cilacap, 19 Juli 2026

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling



Kurnia Nur Annisa

Keterangan :

Dokumen ini bersifat rahasia.

MATERI KONSELING KELOMPOK

A. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa dengan cara tidak masuk sekolah atau meninggalkan pelajaran tanpa izin dan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perilaku ini termasuk perilaku menyimpang di lingkungan sekolah karena bertentangan dengan aturan dan kewajiban siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara penuh.

Membolos dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari tidak masuk sekolah sama sekali, meninggalkan sekolah setelah mengikuti presensi, hingga keluar dari kelas pada jam pelajaran tertentu tanpa sepengetahuan guru. Jika dibiarkan, perilaku ini dapat berdampak pada menurunnya prestasi belajar dan terganggunya proses pencapaian tujuan pendidikan siswa.

B. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajarnya. Berdasarkan hasil identifikasi bersama anggota kelompok, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Rasa jenuh, yaitu siswa merasa cepat bosan ketika mengikuti pelajaran sehingga memilih untuk meninggalkan kelas.
2. Anggapan bahwa pelajaran tidak menarik dan membosankan, sehingga siswa kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar hingga selesai.

3. Ketidaksukaan terhadap guru mata pelajaran tertentu, yang membuat siswa cenderung menghindari pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.
4. Cara mengajar guru yang dirasa monoton dan kurang menarik, sehingga suasana belajar terasa membosankan dan siswa kehilangan minat untuk tetap berada di kelas.

**LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK SESI PERTAMA
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026/2027**

Nama Konseli : AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA
Kelas/Semester : XI / Ganjil
Hari, tanggal : Senin, 20 Juli 2026
Pertemuan ke : 1 (satu)
Waktu : 1 x 40 menit
Tempat : Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Teknik konseling : Behavioral (Kontrak Perilaku/*Behavior Contract*)
Hasil yang dicapai : Konseli mampu mengidentifikasi perilaku membolos yang pernah dilakukan beserta penyebabnya. AK dan MF mengungkapkan sering membolos karena cepat merasa jenuh ketika mengikuti pelajaran. IF, ZA dan UA menyampaikan sering membolos karena menganggap pelajaran tidak menarik dan membosankan. AA mengungkapkan sering membolos karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu. MA dan IH menyampaikan sering membolos karena guru mengajar dengan cara yang monoton dan kurang menarik sehingga suasana belajar terasa membosankan.

Cilacap, 21 Juli 2026

Mengetahui,

Mahasiswa BK



Kurnia Nur Annisa

Guru BK



Anas Zulfikri Husaini, S.Pd.

RPL 2

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK SESI KEDUA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026/2027

Nama Konseli : AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA
Hari, Tanggal : Kamis, 23 Juli 2026
Pertemuan Ke : 2 (dua)
Waktu : 1 x 40 Menit
Tempat : Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Topik Permasalahan : Penyusunan kontrak perilaku (*behavior contract*) untuk mengurangi perilaku membolos
Media : Lembar kontrak perilaku dan alat tulis

Cilacap, 22 Juli 2026

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling



Kurnia Nur Annisa

Keterangan :

Dokumen ini bersifat rahasia.

MATERI KONSELING KELOMPOK

A. Pengertian Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*)

Kontrak perilaku (*behavior contract*) merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral berupa kesepakatan tertulis antara konseli dengan konselor mengenai perilaku yang ingin diubah, disertai konsekuensi atau penguatan yang akan diberikan apabila kesepakatan tersebut dilaksanakan atau dilanggar. Teknik ini digunakan untuk membantu konseli mengurangi perilaku bermasalah, dalam hal ini perilaku membolos, dengan cara membuat komitmen yang jelas dan terukur.

B. Komponen Kontrak Perilaku

Penyusunan kontrak perilaku memuat beberapa komponen penting agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif, yaitu sebagai berikut.

1. Perilaku target, yaitu perilaku spesifik yang disepakati untuk diubah atau dikurangi oleh konseli, dalam hal ini perilaku membolos.
2. Konsekuensi atau penguatan (*reinforcement*), yaitu bentuk penghargaan atau konsekuensi yang disepakati apabila konseli berhasil atau belum berhasil menjalankan kontrak.
3. Batas waktu pelaksanaan, yaitu jangka waktu yang disepakati untuk melaksanakan kontrak perilaku sebelum dilakukan evaluasi bersama.

**LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK SESI KEDUA
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026/2027**

Nama Konseli : AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA
Kelas/Semester : XI / Ganjil
Hari, tanggal : Kamis, 23 Juli 2026
Pertemuan ke : 2 (dua)
Waktu : 1 x 40 menit
Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Ma'arif Kroya
Teknik konseling : Behavioral (Kontrak Perilaku/*Behavior Contract*)
Hasil yang dicapai : Konseli mampu menyusun kontrak perilakunya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi pada pertemuan sebelumnya. AK dan MF menyepakati untuk tetap mengikuti pelajaran hingga selesai dengan menerapkan strategi mengatasi rasa jenuh, seperti mencatat poin penting atau bertanya kepada guru. IF, ZA dan UA menyepakati untuk hadir mengikuti pelajaran secara utuh serta menyampaikan masukan kepada guru terkait metode pembelajaran yang mereka harapkan. AA menyepakati untuk tidak lagi menghindari pelajaran dari guru yang tidak disukainya dan bersedia mendiskusikan ketidaknyamanannya melalui guru bimbingan dan konseling. MA dan IH menyepakati untuk tetap mengikuti pelajaran hingga selesai dengan mencoba strategi belajar aktif secara mandiri guna mengurangi rasa bosan. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam lembar kontrak perilaku yang ditandatangani oleh masing-masing anggota, peneliti, dan disaksikan oleh anggota kelompok lainnya, dengan batas waktu pelaksanaan mulai hari itu hingga pertemuan berikutnya.

Cilacap, 24 Juli 2026

Mengetahui,

Mahasiswa BK



Kurnia Nur Annisa

Guru BK



Anas Zulfikri Husaini, S.Pd.

RPL 3

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK SESI KETIGA
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026/2027**

Nama Konseli : AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA
Hari, tanggal : Senin, 27 Juli 2026
Pertemuan Ke : 3 (tiga)
Waktu : 1 x 40 Menit
Tempat : Ruang BK SMA Ma'arif Kroya
Topik Permasalahan : Evaluasi pelaksanaan kontrak perilaku (*behavior contract*)
Media : Lembar evaluasi kontrak perilaku

Cilacap, 26 Juli 2026

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling



Kurnia Nur Annisa

Keterangan :
Dokumen ini bersifat rahasia.

MATERI KONSELING KELOMPOK

A. Evaluasi Pelaksanaan Kontrak Perilaku

Evaluasi merupakan tahap penting dalam teknik kontrak perilaku untuk melihat sejauh mana konseli mampu melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini, setiap anggota kelompok diminta menyampaikan pengalamannya dalam menjalankan kontrak perilaku selama periode yang telah disepakati, kemudian konselor memberikan penguatan (*reinforcement*) atas usaha yang telah dilakukan.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Berdasarkan hasil refleksi bersama anggota kelompok, ditemukan faktor pendukung dan penghambat selama menjalankan kontrak perilaku sebagai berikut.

1. Faktor pendukung, yaitu dukungan dari sesama anggota kelompok dan rasa tanggung jawab terhadap kesepakatan tertulis yang telah dibuat.
2. Faktor penghambat, yaitu kebiasaan lama serta ajakan teman di luar kelompok yang masih perlu diwaspadai oleh konseli.

**LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK SESI KETIGA
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2026/2027**

Nama Konseli : AK, MF, AA, MA, IH, IF, ZA, dan UA
Kelas/Semester : XI / Ganjil
Hari, tanggal : Senin, 27 Juli 2026
Pertemuan ke : 3 (tiga)
Waktu : 1 x 40 menit
Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMA Ma'arif Kroya
Teknik konseling : Behavioral (Kontrak Perilaku/*Behavior Contract*)
Hasil yang dicapai : Konseli mampu menyampaikan hasil pelaksanaan kontrak perilakunya masing-masing. AK dan MF menyampaikan bahwa mereka mampu bertahan mengikuti pelajaran hingga selesai dengan menerapkan strategi mengatasi rasa jenuh yang telah disepakati, meskipun sesekali masih merasakan dorongan untuk keluar kelas. IF, ZA dan UA menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam memberikan masukan kepada guru membuat suasana belajar terasa lebih hidup, sehingga keinginan untuk membolos berkurang. AA mengaku masih memiliki perasaan tidak nyaman terhadap guru yang bersangkutan, namun sudah mampu mengendalikan diri untuk tetap masuk kelas dan tidak menghindar. MA dan IH menyampaikan bahwa mereka berhasil menjalankan strategi belajar aktif secara mandiri sehingga mampu bertahan mengikuti pelajaran meskipun gaya mengajar guru belum berubah. Secara keseluruhan, teknik kontrak perilaku yang dilaksanakan melalui konseling kelompok terbukti cukup efektif dalam membantu anggota kelompok mengurangi perilaku membolos, ditandai dengan meningkatnya kehadiran dan berkurangnya frekuensi meninggalkan kelas tanpa izin.

Cilacap, 28 Juli 2026

Mengetahui,

Mahasiswa BK



Kurnia Nur Annisa

Guru BK



Anas Zulfikri Husaini, S.Pd.

Lampiran 7. Observasi Awal, Wawancara dengan Guru BK dan Siswa



Lampiran 8. Uji Validitas Angket di Kelas XI SMA N 1 Sampang



Lampiran 9. Pelaksanaan Konseling Kelompok Pertemuan 1, 2, dan 3



Lampiran 10. Dokumentasi Preetest dan Posttest Konseling Kelompok



Lampiran 11. Surat Selesai Penelitian



YAYASAN MIFTAHUL HUDA KROYA
SMA MA'ARIF KROYA

TERAKREDITASI B

Alamat : Jalan Merak No. 28 Bajing Kulon Kec. Kroya Kab. Cilacap
Telp. (0282) 492073 Kode Post 53282
Email : smamaarifkroya@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 015/P.6-SMA.M/VII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Ma'arif Kroya Cilacap, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap:

Nama : Kurnia Nur Annisa
NIM : 202411012
Program Studi : Bimbingan dan Konseling (BK)
Semester : 12 (dua belas)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Mahasiswi dari : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Mahasiswa di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 20-27 Juli 2026 di SMA Ma'arif Kroya, untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul **"Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Behavioral Contract* untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas XI SMA Ma'arif Kroya Cilacap"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

28 Juli 2026
Kepala SMA Ma'arif Kroya

Ir. H. Fathurrohman

Lampiran 12. Profil Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kurnia Nur Annisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 3 Februari 2002

Agama : Islam

Alamat : Jalan Semangka, RT 03 RW 01, Brani, Sampang,
Cilacap, Jawa Tengah

No Hp : 081228100487

Email : kurnianurannisa636@gmail.com

Riwayat Pendidikan : - TK Pertiwi Brani
- SD Negeri 02 Brani
- SMP Negeri 02 Sampang
- SMA Negeri 01 Sampang
- Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap